

**KIPRAH “AYU” SUTARTO DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA YAYASAN
UNTUKMU SI KECIL 1998-2016**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**KIPRAH “AYU” SUTARTO DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA YAYASAN
UNTUKMU SI KECIL 1998-2016**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**KIPRAH “AYU” SUTARTO DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA YAYASAN
UNTUKMU SI KECIL 1998-2016**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Dien Istiqomah
NIM. 212104040021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:

Sitti Zulaihah., M.A
NIP.1989082020190320

**KIPRAH “AYU” SUTARTO DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA YAYASAN
UNTUKMU SI KECIL 1998-2016**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 11 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Usuluddin, M.Hum
NIP. 1970011182008011012

Sekretaris



Dahimatul Afidah, M.Hum
NIP. 199310012019032016

Anggota:

1. Al Furqon, Ph.D.
2. Sitti Zulaihah, M.A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

5B

“Bertaqwa, Berakhlaq, Bermanfaat, Berpendidikan, Berintegritas”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Halaman persembahan ditujukan sebagai ungkapan terimakasih kepada Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora, Dosen, dan Peneliti Sejarah Sosial Budaya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt, Tuhan yang Maha Esa, Kuasa dan Perkasa. Yang telah menganugrahi Kesehatan, petunjuk dan hikmah kepada penulis sehingga selesailah penulisan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, Nabi Akhir zaman, pembawa berita kebenaran, manusia satu-satunya yang segala perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya merupakan *Hujjah* dan Pedoman hidup bagi pecinta-pecinta kebenaran.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis atas selesainya skripsi ini. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya karya tulis ini. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tulus dan terhormat:

1. Bapak Prof Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi UIN KH Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah membantu penulis sejak menjadi mahasiswa hingga berakhirnya masa perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai

Haji Achmad Siddiq Jember. Atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Bapak Dr. Akhyat S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang senantiasa membantu penulis dalam persoalan akademik.
5. Ibu Sitti Zulaihah M.A, selaku pembimbing yang dalam kesibukannya tetap memberikan bimbingan dan masukan dengan penuh kesabaran hingga terselesaikan penulisan ini.
6. Kedua orang tua tercinta Ayah Rudy Hariawan S.Pd dan Ibu Tintin Ratnawati S.Pd yang telah mengarahkan dan membimbing serta memberikan dorongan baik moral maupun materi sejak kecil hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt senantiasa mengasihi dan melindungi mereka sebagaimana mereka menyayangi penulis sejak kecil hingga sekarang ini.
7. Bapak / Ibu para dosen yang telah mentransfer ilmu pengetahuan kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah semoga amal jariyahnya selalu mengalir.
8. Semua karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang selalu melayani penulis dengan ikhlas, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
9. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan seta support kepada penulis, Aulia S. Hanifah, Haya Rasyadah selaku saudara kandung penulis Faradillah Nur Wulandari, Sakiniah, dan

seluruh teman yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu dalam penulisan ini yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini.

10. Terimakasih kepada seluruh pengurus Yayasan Untukmu Si Kecil, Istri Prof Ayu dan Mba Azizah yang telah memberikan informasi kepada penulis untuk bahan penulisan skripsi ini.

11. Kepada Calon Penulis yang sampai sekarang belum juga memunculkan wajahnya, semoga Allah jadikan kamu sebaik-baik jodoh yang Allah datangkan. Terimakasih sudah menjadi salah satu alasan Penulis untuk menyelesaikan tulisannya. Semoga Allah jaga kamu dan pertemukan kita diwaktu yang tepat menurut-Nya. Dan yang terakhir terimakasih kepada diri sendiri yang terus mau berusaha dan tidak menyerah walau pikiran sering menyuruhnya untuk menyerah. Terimakasih sudah mau menyelesaikan tugas akhir ini walau sambil tertatih-tatih. Ingatt! *Keep Spirit on the path of Allah*.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah swt. Atas segala kekurangannya serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulisan minta maaf yang sebesar-besarnya.

J E M B E R

Jember, 11 Juni 2025

Dien Istiqomah

212104040021

ABSTRAK

Dien Istiqomah 2025, *Kiprah Prof. Ayu Sutarto dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016*

Krisis ekonomi 1998 tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi nasional, tetapi juga memperparah ketimpangan sosial, khususnya dalam akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin seperti yang terjadi di bantaran Sungai Bedadung, Jember. Ketidakmampuan masyarakat untuk membiayai pendidikan, ditambah dengan minimnya fasilitas dan dukungan pemerintah yang tidak merata, mendorong munculnya kebutuhan mendesak akan model pendidikan alternatif yang inklusif dan membumi. Melalui Yayasan Untukmu Si Kecil, Prof. Ayu Sutarto hadir sebagai solusi konkret dengan menawarkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan nilai moral anak-anak marjinal, sekaligus menjawab tantangan sosial akibat ketimpangan struktural yang berlangsung lama.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini yaitu: bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016?, bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal 1998-2016?, Bagaimana dampak dan peran Ayu Sutarto di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016?. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, terdapat 3 tujuan dalam penelitian ini yaitu: Mengetahui Sejarah Berdirinya Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016, Mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal 1998-2016, Mengetahui dampak dan peran Ayu Sutarto di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, menurut Kuntowijoyo dibagi menjadi lima tahapan, yaitu: pemilihan judul, pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik sumber atau verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Kelima tahapan tersebut merupakan langkah sistematis dalam meneliti peristiwa masa lalu secara ilmiah dan objektif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Yayasan Untukmu Si Kecil yang didirikan oleh Ayu Sutarto merupakan respons konkret terhadap ketimpangan akses pendidikan pasca krisis 1998, dengan mengusung model pendidikan nonformal berbasis budaya lokal. Sejak berdirinya pada tahun 1998 hingga 2016, yayasan ini tidak hanya menjadi tempat belajar alternatif bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera, tetapi juga menjadi wadah pendidikan karakter melalui pendekatan budaya, seni, dan permainan tradisional. Implementasi nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan kerja keras diterapkan melalui pengalaman langsung yang selaras dengan teori pendidikan karakter modern. Ayu Sutarto berperan sebagai pelopor dan fasilitator utama yang menempatkan pendidikan sebagai alat transformasi sosial, sehingga kehadirannya diakui secara luas, baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan perubahan nyata dalam kehidupan anak-anak marginal dan berkontribusi pada pembangunan karakter masyarakat.

Kata Kunci: Kiprah, Ayu Sutarto, Pendidikan Karakter, Budaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan	25
BAB II SEJARAH BERDIRINYA YAYASAN UNTUKMU SI KECIL	
TAHUN	28

A. Biografi Prof Ayu Sutarto	28
B. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Yayasan Untukmu Si Kecil	34
BAB III IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI YAYASAN UNTUKMU SI KECIL TAHUN 1998-2016	54
A. Konsep dan Nilai Pendidikan Karakter di Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 1998-2016.....	54
B. Integrasi Budaya Lokal dalam Kegiatan di Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 2004-2016.....	57
C. Metode dan Pendekatan Pengajaran Kelas Informal dan Pendekatan Komunitas (Jejaring Sosial) di Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 1998-2016 .	90
BAB IV DAMPAK DAN PERAN AYU SUTARTO DI YAYASAN UNTUKMU SI KECIL TAHUN 1998-2016	99
A. Peran Prof Ayu Sutarto sebagai tokoh Pendidikan Alternatif 1998-2016 .	99
B. Capaian dan dampak sosial Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016.....	104
BAB V PENUTUP.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN - LAMPIRAN	119

J E M B E R

DAFTAR GAMBAR.

Gambar 2. 1 Surat Kemenhum berdirinya Yayasan USK 1998.....	36
Gambar 2. 2 Dokumentasi bangunan tahun 2008	39
Gambar 2.3 Progres Pembangunan Perpustakaan USK.....	44
Gambar 2.4 Surat Ijin Operasional TBM.....	45
Gambar 2. 4 Mbah Sujiwo Tejo sedang makan bersama Prof Ayu	50
Gambar 3. 1 Kegiatan Belajar Angklung 2010	61
Gambar 3. 2 Kegiatan Belajar Gamelan	64
Gambar 3. 3 Penampilan Tari saat Festival Hari Pendidikan	66
Gambar 3. 4 Penampilan Reog Ponorogo saat ada Tamu Luar Negeri	69
Gambar 3. 5 Permainan Bekelan.....	72
Gambar 3. 6 Permainan Dakon	74
Gambar 3. 7 Permainan gobak sodor	79
Gambar 3. 8 Tari Bledug.....	82
Gambar 3. 9 Permainan Egrang	83
Gambar 3. 10 Dokumentasi permainan hula hoop di yayasan Untukmu Si Kecil tahun 2014.....	84
Gambar 3. 11 Dokumentasi Perpustakaan selesai pembangunan	95
Gambar 3. 12 Dokumentasi setelah penampilan tari di UNEJ.....	96
Gambar 3. 13 Dokumentasi membuat karya tangan kolaborasi dengan Kreatif Kita.....	97
Gambar 3. 1 Kegiatan Belajar Angklung 2010	61
Gambar 3. 2 Kegiatan Belajar Gamelan	64
Gambar 3. 3 Penampilan Tari saat Festival Hari Pendidikan	66
Gambar 3. 4 Penampilan Reog Ponorogo saat ada Tamu Luar Negeri	69
Gambar 3. 5 Permainan Bekelan.....	72
Gambar 3. 6 Permainan Dakon	74
Gambar 3. 7 Permainan gobak sodor	79
Gambar 3. 8 Tari Bledug.....	82
Gambar 3. 9 Permainan Egrang	83

Gambar 3. 10 Dokumentasi permainan hula hoop di yayasan Untukmu Si Kecil tahun 2014.....	84
Gambar 3. 11 Dokumentasi Perpustakaan selesai pembangunan	95
Gambar 3. 12 Dokumentasi setelah penampilan tari di UNEJ.....	96
Gambar 3. 13 Dokumentasi membuat karya tangan kolaborasi dengan Kreatif Kita.....	97
Gambar 4. 1 Dokumentasi Prif Ayu sedang memberi arahan sebelum Latihan pentas seni	102
Gambar 4. 2 Kolaborasi dengan Unej.....	112
Gambar 4. 3 Penghargaan dari Pemkab.....	115
Gambar 4. 4 Penghargaan dari kolaborasi bersama GenBI	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Krisis ekonomi 1998 yang dikenal pula sebagai krisis moneter Asia telah mengguncang fondasi ekonomi Indonesia secara mendalam.¹ Nilai tukar rupiah anjlok drastis, inflasi meroket, dan berbagai perusahaan mengalami kebangkrutan. Pemerintah pun mengalami kesulitan dalam mengelola anggaran negara karena menurunnya pemasukan di tengah meningkatnya kebutuhan. Sektor pendidikan menjadi salah satu yang terdampak parah. Banyak orang tua, khususnya yang bekerja sebagai buruh harian, kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan penghasilan, sehingga tidak lagi mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka. Kondisi ini menyebabkan angka putus sekolah meningkat, terutama di wilayah-wilayah miskin. Sekolah-sekolah mengalami kesulitan operasional karena terbatasnya dana, fasilitas, dan sumber daya manusia yang memadai.²

Kondisi ekonomi Indonesia memburuk drastis, dengan nilai tukar rupiah anjlok dari sekitar Rp. 2.500 per AS menjadi sekitar Rp. 17.000 per dolar AS. Krisis ini menyebabkan kesulitan ekonomi yang meluas, yang memicu kemarahan dan ketidakpuasan masyarakat. Pada 12 Mei 1998, terjadi penembakan terhadap mahasiswa Universitas Trisakti yang sedang

¹ Faisal Sanafiah, “*Pendidikan Non Formal*”, Surabaya: Usaha Nasional, 1997, hal 66.

² Badan Pusat Statistik Jember, “Indeks Pendidikan di Jember 1999-2014”, BPS Kabupaten Jember 1998.

berdemonstrasi, menewaskan empat mahasiswa. Peristiwa itu memicu gelombang demonstrasi besar-besaran di berbagai kota di Indonesia. Muncullah kerusuhan di Jakarta dan kota-kota lain disertai dengan penjarahan dan kekerasan. Tekanan demonstrasi mahasiswa dan masyarakat memaksa Presiden Soeharto mengundurkan diri pada 21 Mei 1998.³

Meningkatnya angka kemiskinan disebabkan oleh beberapa hal: Pertama, menurunnya pendapatan riil penduduk, diperkirakan untuk periode 1997-1998 terjadi penurunan pendapatan riil rata-rata sebesar 10-14% dalam konstan. Kedua, naiknya jumlah pengangguran, terutama di kota-kota besar menyebabkan munculnya kelompok-kelompok miskin “baru” dengan perkiraan sekitar lima belas juta orang pada tahun 1998. Ketiga, kenaikan inflasi, terutama untuk kelompok pangan yang jauh lebih tinggi dari tingkat inflasinya sendiri. Harga beras meningkat hingga 200%. Hal itu ini menyebabkan turunnya daya beli masyarakat desa maupun kota dan mendorong mereka masuk kedalam kelompok penduduk miskin.⁴

Untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, diperlukan berbagai upaya salah satunya meningkatkan akses pendidikan. Pendidikan di Indonesia pada tahun 1998 menghadapi tantangan seperti di kota-kota besar Jakarta, Bandung, dan Surabaya, pendidikan sempat menjadi simbol kesenjangan sosial yang semakin nyata. Sekolah-sekolah swasta elit masih sanggup bertahan, walau

³ Lilik Eka, “Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto Tahun 1998” *Skripsi* Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2013, hal 23.

⁴ Selo Soemardjan, “*Kisah Perjuangan Reformasi*”, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1999, hal xix.

dengan tekanan ekonomi yang tinggi, karena sebagian besar siswa berasal dari keluarga mampu. Namun di sisi lain banyak sekolah negeri dan swasta kecil mengalami kesulitan dalam operasional, seperti kekurangan dana untuk fasilitas, gaji guru dan bahan ajar. Orang tua murid yang terkena dampak langsung dari pemutusan hubungan kerja atau inflasi tinggi terpaksa menarik mereka dari sekolah.⁵

Dampak dari krisis tersebut juga terasa di kabupaten Jember. Sebagai wilayah yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan informal, krisis ekonomi membuat daya beli masyarakatnya merosot drastis. Banyak keluarga buruh dan kuli yang kesulitan membiayai pendidikan anak-anak mereka, bahkan untuk jenjang sekolah dasar dan menengah pertama. Putus sekolah menjadi hal yang umum, terutama bagi anak laki-laki yang diminta membantu mencari penghasilan dan anak perempuan yang dinikahkan karena alasan ekonomi.⁶

Di sekolah-sekolah negeri Jember, guru menghadapi tantangan besar. Selain harus berhadapan dengan jumlah siswa yang terus menurun, mereka juga mengalami keterlambatan pembayaran gaji dan kekurangan fasilitas. Buku pelajaran tidak mencukupi, bangku dan meja rusak dan kegiatan belajar mengajar sering terganggu karena keterbatasan logistik. Meski begitu banyak

⁵ Sugiartiningsing, Khaerul Shaleh, “Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1998-2014” dalam *Jurnal Profesionalisme Akuntan menuju Sustainable Business Practice*, Juli 2017 hal. 521.

⁶Rizqi Elviah,”Potret Pendidikan di Jember”
<https://radarjember.jawapos.com/opini/791095415/potret-pendidikan-di-jember> diakses 21 Mei 2025.

guru yang tetap melanjutkan tugasnya dengan dedikasi tinggi bahkan ada yang mengajar tanpa bayaran penuh beberapa bulan.⁷

Pemerintah pusat saat itu mencoba mengatasi kondisi melalui program pemberian beasiswa bagi siswa miskin dan subsidi pendidikan, namun distribusinya belum merata. Di daerah seperti Jember, bantuan sering datang terlambat atau jumlahnya tidak mencukupi. Ketimpangan antara pusat dan daerah dalam sektor pendidikan semakin terasa, memperkuat fakta bahwa akses dan kualitas pendidikan di Indonesia bergantung pada kondisi sosial ekonomi masing-masing wilayah.⁸

Hal itu juga dirasakan oleh warga permukiman di bantaran Sungai Bedadung, Kabupaten Jember. Kawasan ini dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah dengan profesi yang tidak tetap, seperti buruh harian, kuli bangunan, asisten rumah tangga, hingga pemulung. Anak-anak yang tinggal di kawasan ini menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang layak.⁹ Faktor-faktor seperti kemiskinan struktural, minimnya fasilitas pendidikan, kurangnya tenaga pengajar berkualitas, dan rendahnya dukungan orang tua menjadi hambatan utama yang menghalangi mereka untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Ketimpangan ini semakin terlihat ketika dibandingkan dengan akses pendidikan yang dimiliki oleh anak-anak

⁷ Safei dan Hudaïda, "Sistem Pendidikan Umum pada Masa Orde Baru (1968-1998)", dalam Jurnal *Humanitas* Vol 7 No. 1, 2020, hal 2-10.

⁸ Erna Widiyawati, "Dinamika Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Mukhtar Watukebo Kabupaten Jember 1995-2021" *Skripsi Sejarah Peradaban Islam UIN KHAS Jember*, 2023, hal 44.

⁹ Retno, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 10 Mei 2025.

dari kawasan perumahan kota Jember. Ketimpangan akses dan kualitas pendidikan tersebut berpotensi memperbesar jurang kesenjangan sosial antar kelas masyarakat

Anak-anak di wilayah bantaran Sungai itu menghadapi berbagai hambatan untuk dapat melanjutkan pendidikan. Selain keterbatasan biaya untuk membeli seragam, buku, dan membayar iuran sekolah, mereka juga menghadapi kondisi lingkungan yang kurang mendukung: rumah-rumah sempit dan padat, akses transportasi yang minim, serta keterbatasan informasi dan motivasi dari lingkungan sekitar. Tidak sedikit anak yang akhirnya putus sekolah, bukan karena kemalasan, melainkan karena tekanan ekonomi yang memaksa mereka bekerja membantu orang tua.

Melihat situasi ini, Ayu Sutarto merasa bahwa ketimpangan pendidikan bukanlah hal yang dapat dibiarkan berjalan terus. Ia menyadari bahwa pendidikan adalah hak dasar setiap anak, bukan hak Istimewa yang hanya dapat dinikmati oleh mereka yang lahir dalam keluarga kurang mampu. Maka lahirlah inisiatif untuk menyediakan tempat belajar alternatif di kawasan bantaran sungai kali bedadung. Sebuah ruang yang dapat diakses secara gratis oleh anak-anak sekitar. Tempat ini bukan sekedar ruang kelas, melainkan symbol harapan baru, tempat dimana anak-anak dari keluarga miskin dapat tetap belajar, bermain, dan bermimpi. Yayasan Untukmu Si Kecil didirikan oleh Ayu Sutarto sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak dari keluarga kurang mampu yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang layak. Ayu Sutarto seorang akademisi dan aktivis sosial, telah lama menaruh

perhatian terhadap isu ketimpangan pendidikan terutama di kalangan masyarakat miskin.

Berbicara terkait pendidikan, tokoh-tokoh pendidikan Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara telah lama menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter dan kemandirian, bukan sekadar pengajaran ilmu pengetahuan.¹⁰ Menurutya, pendidikan merupakan usaha sadar yang memerdekakan manusia baik lahiriah maupun batiniah. Dalam garis yang sejalan, Tan Malaka mengusung pendidikan sebagai alat pembebasan rakyat dari belenggu penindasan,¹¹ sementara Mochtar Buchori memperkenalkan pendidikan sebagai proses humanisasi. Gagasan ini diperkuat oleh pemikiran Prof. Ayu Sutarto yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan karakter. Ia menilai bahwa pendidikan, baik formal maupun nonformal, harus mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti tradisi, seni, dan bahasa daerah ke dalam kurikulumnya agar mampu membentuk pribadi yang berakar pada budaya dan nilai moral bangsa.¹²

Pemikiran Prof. Ayu Sutarto dalam *Karakter dan Kebudayaan: Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Nilai* menekankan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan lokal. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa

¹⁰ Dedek Puspita Rini, “Konsep Pendidikan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Membentuk Karakter” Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2020, hal.18.

¹¹ Mahmud Zain, “Tan Malaka dan Pendidikan Islam”, Skripsi, IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2018, hal 43.

¹² Dian Roesmiati, dkk “Ensiklopedi Sastra Jawa Timur” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2012, hal 20.

hormat harus diintegrasikan secara aktif ke dalam sistem pendidikan formal. Dalam pandangannya, karakter bukan hanya sekadar sikap individu, tetapi juga representasi dari nilai-nilai kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Prof. Ayu menekankan bahwa penguatan identitas budaya merupakan bagian dari pembentukan karakter bangsa, yang tidak boleh diabaikan dalam menghadapi globalisasi.

Selain itu, Prof. Ayu juga mengkritisi pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif serta moral. Menurutnya, pembentukan karakter harus bersifat holistik, melibatkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Ia menyarankan agar proses pembelajaran dibuat lebih kontekstual, dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai yang dapat diinternalisasi peserta didik. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Prof. Ayu mendukung pendekatan pendidikan karakter yang berbasis budaya, yang tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana secara moral dan sosial.¹³

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari keprihatinan atas ketimpangan akses pendidikan di kawasan marginal seperti bantaran Sungai Bedadung dan perlunya model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis nilai budaya lokal. Hal ini tidak hanya penting untuk meningkatkan

¹³ Ayu Sutarto. *"Karakter dan Kebudayaan: Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Nilai"*. Surabaya: LKiS, 2005, hal 77

kualitas sumber daya manusia, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam mengatasi kesenjangan sosial dan mempererat kohesi sosial di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal 1998-2016?
3. Bagaimana Dampak dan Peran Prof Ayu Sutarto di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Spasial

Batasan spasial dalam penelitian ini berada di yayasan Untukmu Si Kecil, Jalan Sumatra, Kec. Sumbersari, Kab. Jember. Yayasan ini dipilih sebagai ruang lingkup penelitian karena yayasan ini diperuntukan kepada anak-anak di tengah kota yang termarginalkan. Anak-anak dari masyarakat kecil yang membutuhkan akses pendidikan. Maka dari itu Kiprah Ayu sutarto dalam mendirikan dan mengembangkan yayasan ini menjadi penting diteliti.

2. Temporal

Batasan temporal pada penelitian ini adalah 1998-2016. 1998 merupakan tahun beliau mendirikan “Untukmu Si Kecil” dan 2016 merupakan tahun wafatnya sang tokoh, akan tetapi penulis dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada

tahun-tahun tersebut karena penulis akan mencoba membahas perjalanan hidup serta pemikiran Ayu Sutarto.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran yang menjelaskan tentang arah penelitian yang akan dituju. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.¹⁴ Dengan itu tujuan penelitian menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan tentang “Kiprah Ayu Sutarto dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016”. Adapun Tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui Sejarah Berdirinya Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016?
2. Mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal 1998-2016?
3. Mengetahui Dampak dan Peran Ayu Sutarto di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu sejarah, memberi masukan bagi penelitian berikutnya , dan dapat dijadikan

¹⁴ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*”, Jember Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021,hal 45.

sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan riwayat kehidupan dan pemikiran Ayu Sutarto.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh masyarakat, peneliti dan pembaca.

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi masyarakat maupun pembaca lainnya tentang pentingnya rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama.

b. Bagi Peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini belum banyak dibahas hanya ada satu artikel jurnal yang membahas tentang yayasan dengan judul “Peran Pelatihan Tari Terhadap Pelestarian Permainan Tradisional di Yayasan Untukmu Si Kecil (USK); Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember”. Peneliti menemukan beberapa kajian terkait yayasan dan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Pendidikan Non Formal sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Anak Jalanan Oleh Yayasan Pesantren Islam Boarding School of Cipete (YPI BSC) Al Futuwah Cipete Utara Jakarta Selatan.

Jurnal Karya Mursalih ini membahas pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh Yayasan Pesantren Islam Boarding School of Cipete (YPI BSC) Al-Futuwah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi

anak jalanan di Cipete Utara, Jakarta Selatan. Melalui program pendidikan keterampilan, pembinaan keagamaan, dan pelatihan kewirausahaan, Yayasan ini berhasil memberikan anak jalanan peluang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang tertentu yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis tulis yaitu pada peran sentral pendidikan nonformal dalam pemberdayaan anak-anak kurang beruntung, baik melalui peningkatan keterampilan ekonomi maupun pembentukan karakter berbasis nilai budaya dan agama, yang dilaksanakan oleh lembaga sosial secara mandiri dan berkelanjutan. Perbedaannya terletak pada sasaran program, fokus utama pendidikan, pendekatan yang digunakan serta konteks sosial budaya masing-masing yayasan. YPI BSA Al-Futuwwah lebih menekankan pada pemberdayaan ekonomi dan keterampilan praktis anak jalanan, sedangkan Yayasan Untukmu Si Kecil di bawah Ayu Sutarto lebih menekankan pembentukan karakter anak melalui pendidikan berbasis budaya lokal.

2. Peran Lembaga Pendidikan Nonformal “Roemah Tawon” dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia MI/SD

Skripsi ini ditulis oleh Walidatul Faadhilah al-Ahmadan. Penelitian ini membahas bagaimana peran lembaga pendidikan nonformal, khususnya Roemah Tawon dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak jalanan setingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami peran Roemah Tawon dalam membangun

¹⁵ Mursalih, “Pendidikan Non Formal sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Anak Jalanan Oleh Yayasan Pesantren Islam Boarding School of Cipete (YPI BSC) Al-Futuwwah Cipete Utara Jakarta Selatan” *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. hal 64.

motivasi belajar anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roemah Tawon berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, pembinaan akhlak, dan pemberian perhatian khusus sesuai kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan dari para pengajar di Roemah Tawon turut mendorong semangat belajar anak-anak tersebut. Dengan demikian Roemah Tawon sebagai Lembaga pendidikan nonformal berhasil membangun motivasi belajar anak jalanan usia MI/SD melalui metode pembelajaran yang adaptif dan lingkungan yang mendukung proses belajar mereka.¹⁶

3. Model Komunikasi Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui *Outbound* di Sekolah Alam Lampung

Skripsi karya Wina Wijayanti ini membahas bahwa *Outbound* bukan sekedar bermain saja, banyak manfaat yang dapat didapatkan oleh anak. *Outbound* dapat melatih keberanian, percaya diri, dapat mengambil keputusan, melatih kemandirian, kreatif, bertanggung jawab, dan membentuk jiwa kepemimpinan yang mengandung nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, toleransi, selain itu *Outbound* juga melatih psikomotorik anak agar lebih cepat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah maupun di rumah. Model Komunikasi yang dipakai dalam membangun karakter siswa adalah model komunikasi transaksional. Model komunikasi transaksional dibuat oleh Wilbur Schramm, yang terdiri dari tiga unsur sumber, pesan dan sasaran. Yaitu proses penyampaian pesan menggunakan media berupa permainan *Outbound*. Dengan model komunikasi yang dibuat oleh Wilbur

¹⁶ Walidatul Faadhilah Al-Ahmadan, “Peran Lembaga Pendidikan Nonformal ‘Roemah Tawon’ dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia MI/SD”. Skripsi Universitas Padjajaran, hal, 73.

Schramm, guru dapat melihat reaksi atau respon dari siswa yang telah diberikan pelajaran *Outbound*, apakah menerima pesan yang disampaikan guru atau justru mengabaikan.¹⁷

4. Inisiatif Partisipasi Sosial dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah: Studi Kasus pada Jaringan Kerja dan Kolaborasi antara lembaga pemerintah, LSM, dan Masyarakat Sipil di Indonesia.

Artikel Jurnal ini ditulis oleh Encup pada tahun 2023. Hasil dari karya ilmiah ini menjabarkan dalam pengentasan anak putus sekolah sangat dibutuhkan kolaborasi antara Pemerintah dan Masyarakat, dalam karya tersebut, partisipasi dan kesadaran sosial sangat dibutuhkan supaya mempercepat tujuan yang diinginkan.¹⁸

5. Upaya Penanggulangan Anak Putus Sekolah di Kampung Polak Penyayang Desa Masbagik Selatan

Karya ini ditulis oleh Baiq Warisna Andani dkk, pada tahun 2023. Hasil penelitian tersebut membahas upaya memberantas dan menanggulangi anak putus sekolah di Kampung Desa Masbagik Selatan dengan cara, Pertama, Upaya dari Orang Tua, Kedua, Upaya dari lingkungan sekitar dan Ketiga Upaya dari dinas terkait.¹⁹

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dapat diidentifikasi secara keseluruhan. Sejauh ini, studi-studi

¹⁷ Wina Wijayanti, “ Model Komunikasi dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Outbound di Sekolah Alam Lampung ” *Skripsi* UIN Sunan Ampel 2019.

¹⁸ Encup Supriatna, “inisiatif partisipasi sosial dalam mengatasi anak putus sekolah: studi kasus pada jaringan kerja dan kolaborasi antara lembaga pemerintah, lsm, dan masyarakat sipil di indonesia” *Al-Qalam : dalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no 3. (Mei 2023) 1828-1848, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam> , hal 78-80.

¹⁹ Baiq Warisna Andani, et al. “Upaya penanggulangan anak putus sekolah Di Kampung Polak Penyayang Desa Masbagik Selatan,” dalam Jurnal Ilmiah *Pendidikan Dasar* 8, no 3 (Desember 2023) : 3871-3880 <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10717> ., hal 66.

yang ada lebih banyak menyoroti peran pendidikan nonformal dalam aspek peningkatan keterampilan ekonomi, motivasi belajar serta pembentukan karakter melalui pendekatan aktivitas seperti *outbond*. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut belum secara komprehensif mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter anak-anak marginal seperti anak jalanan dan anak putus sekolah.

Sebagian besar penelitian yang dikaji masih terfokus pada satu dimensi tertentu, misalnya ekonomi atau motivasi belajar, tanpa menggabungkan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek karakter, budaya dan kemandirian sosial secara holistik. Penelitian tentang lembaga-lembaga pendidikan nonformal juga cenderung membahas *interview* jangka pendek dengan sedikit perhatian terhadap keberlanjutan dan strategi jangka panjang yang dilakukan oleh lembaga sosial berbasis masyarakat yang mandiri.

Kesenjangan lainnya terletak pada kurangnya penelitian yang menyoroti kelompok usia yang lebih luas atau konteks sosial budaya yang lebih bervariasi, terutama di daerah-daerah urban pinggiran yang memiliki potensi kearifan lokal. Padahal, pendekatan berbasis nilai budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter anak-anak marginal dan memperkuat identitas mereka dalam proses pendidikan.

G. Kerangka Teori

1. Teori Pendidikan Kaum Tertindas Paulo Freire

Secara umum pemikiran Paulo Freire adalah humanisasi, yakni pendidikan yang diarahkan pada usaha membantu masyarakat. Terutama kaum yang tertindas,

dan pendidikan yang memberdayakan dan bertolak dari kepentingan masyarakat, bukan pendidikan yang didasarkan atas kemauan penguasa.²⁰

Adapun pemikiran pendidikan Paulo Freire dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, dari segi titik tolaknya bahwa pendidikan kaum tertindas harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas. Pendidikan kaum tertindas harus memperjuangkan melawan penindasan dalam situasi dimana dunia dan manusia berada dalam interaksi. Oleh karena itu dalam perjuangan ini diperlukan praksis yang merupakan sebuah proses interaksi antara refleksi dan aksi. Salah satu faktor terpenting dalam gerakan pembebasan adalah perkembangan kesadaran.²¹

Kedua, dari segi sistemnya, pendidikan tradisional yang dikenal sebagai sistem “bank” perlu digantikan dengan sistem yang lebih adil, setara dan seimbang. Sistem baru ini seharusnya memberikan ruang kebebasan kepada murid untuk turut andil dalam menentukan arah dan isi program pendidikan. Dalam pendekatan sistem “bank” guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang “menuangkan” informasi kepada siswa, sementara siswa hanya dianggap sebagai tempat penyimpanan atau wadah pasif. Dalam proses pembelajaran seperti itu, siswa tidak diperlakukan sebagai subjek yang aktif, melainkan sebagai objek semata. Kondisi ini menunjukkan tidak adanya komunikasi yang sejati antara guru

²⁰ Paulo Freire, “*Pendidikan Kaum Tertindas*” diterjemahkan oleh Tim Redaksi LP3ES, Jakarta 1972, hal 45.

²¹ Dwi Lestari, “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam” *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2020, hal 49.

dan murid. Model pendidikan semacam ini tidak hanya mencerminkan bentuk penindasan yang ada di masyarakat, tetapi juga turut melestarikan dan memperkuat sistem penindasan tersebut.²²

Pendidikan sistem bank ditandai oleh keadaan berikut:

1. Guru mengajar, murid belajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir sedangkan murid dipikirkan.
4. Guru menentukan peraturan, sedang murid diatur.
5. Guru memilih dan melaksanakan pilihannya, sedangkan murid menyetujui nya.
6. Guru bercerita, murid mendengarkan.
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, sedangkan murid tanpa diminta pendapatnya, menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dilakukan untuk menghalangi kebebasan muridnya.
10. Guru adalah subjek dan murid adalah objek belaka.²³

²² Amiruddin, "Pendidikan Humanis dalam Perspektif Paulo Freire dan Tan Malaka", dalam Jurnal *Kariman*, Vol 01, No. 01, 2015, hal 22-23.

²³ Abudin Nata, "Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat", Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal 257.

Untuk merespon sistem pendidikan gaya *bank*, Paulo Freire menawarkan alternatif sistem baru yang disebut pendidikan hadap masalah (*problem-posing education*). Dalam sistem ini, guru dan murid ditempatkan dalam posisi yang setara. Keduanya terlibat secara aktif sebagai subjek pembelajar. Mereka berpikir dan berdialog bersama, dimana guru sekaligus belajar dari murid, dan murid pun turut mengajar. Dengan demikian, peran guru dan murid saling bertukar dan berlangsung secara bersamaan.²⁴

Penyelenggaraan pendidikan humanis diharapkan mampu membuat peserta didik menuju proses berpikir bebas dan kreatif, karena model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Peserta didik harus ditempatkan sebagai pusat (*center*) dari aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Pendidik merupakan fasilitator, pembimbing yang menjadi mitra didik peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan pendidikan menurut Paulo Freire yaitu meningkatkan kesadaran kritis sebagai fase kesadaran tertinggi. Menurutnya pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia, karena manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah merdeka dan menjadi manusia yang bebas dari situasi-situasi yang menindasnya.

²⁴ Dwi Lestari, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" hal 53.

2. Teori Pendidikan Karakter John Dewey²⁵

Untuk mengkaji pendidikan karakter dalam penelitian ini menerapkan teori dari John Dewey. John Dewey lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, negara bagian Vermont, sebelah timur amerika Serikat. Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pola pemikiran Dewey tentang pendidikan sejalan dengan konsepsi instrumentalisme yang dibangunnya, dimana konsep-konsep dasar pengalaman, pertumbuhan, eksperimen, dan transaksi memiliki kedekatan yang akrab sehingga dewey mendeskripsikan filosofi sebagai teori umum pendidikan dan pendidikan sebagai “*laboran*” yang didalamnya perbedaan filosofi menjadi konkret dan diuji. Pendidikan Karakter Menurut Dewey mengandung tiga unsur penting yaitu:

1. Perhatian dan masyarakat, artinya masyarakat bagi Dewey juga merupakan agen pendidikan yang bernilai strategis. Oleh karena itu perhatian terhadap dinamika anak didik sangat diperlukan, sehingga control inisiatif tidak hanya berlaku bagi orang tua atau pendidik murni, tetapi masyarakat juga mempunyai peran yang signifikan.²⁶
2. Memberikan pengertian kepada anak didik tentang kehidupan masyarakat, ini berarti bahwa anak diberi pengarahan untuk didik tentang kehidupan

²⁵ John Dewey, “*Prinsip-Prinsip Moral dalam Pendidikan*”, (terj. Munir Mul Khan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal 67.

²⁶ Hasbullah, “*Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan*” Jurnal Artikel, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal, 14.

masyarakat, ini berarti bahwa anak diberi pengarahan untuk belajar hidup dan bagaimana belajar dari kehidupan.

3. Keterampilan psikis, artinya anak didik perlu dibekali keterampilan psikis, dan moral atau tingkah laku yang baik.

Dalam pandangan Dewey, keterampilan psikis mengandung nilai pendidikan moral yang sangat tinggi. Pekerjaan tangan misalnya, menghendaki kerjasama yang rapi dan sistematis, dengan demikian dapat dilahirkan kebiasaan sosial yang baik bagi anak didik. Kerja yang rapi dan sistematis tentunya tidak muncul begitu saja, akan tetapi sangat tergantung pada penguasaan emosi yang ada dalam dirinya. Emosi tentunya tidak begitu saja mudah dikuasai jika tidak ada suatu kesadaran yang tinggi. Sebuah kesadaran yang dapat menyalurkan ledakan ledakan emosi menjadi sebuah irama gerak yang berfungsi nyata bagi dirinya dan lingkungannya.²⁷

Dalam penelitian ini, pendekatan Ayu Sutarto yang memadukan pendidikan karakter dengan nilai-nilai budaya lokal sejalan dengan gagasan Dewey. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai medium pendidikan, anak-anak diajak untuk memahami dan menghargai identitas mereka melalui pengalaman langsung, seperti praktek seni, tradisi, dan nilai-nilai budaya. Ini mencerminkan prinsip Dewey bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dewey juga menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk individu yang mampu berkontribusi pada masyarakat. Dalam upaya Ayu Sutarto, pendidikan

²⁷ Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan"...., hal 15.

karakter berbasis budaya lokal tidak hanya bertujuan membentuk perilaku individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal dalam menghadapi tantangan modern.

H. Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini tentang Ayu Sutarto : Budayawan dan Sastrawan Jember peneliti menggunakan metode historis. Metode historis adalah proses kerja untuk menuliskan kisah-kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan. Terdapat beberapa definisi metode penelitian Sejarah menurut para ahli, seperti Gilbert J. Garraghan yang memaparkan bahwa metode penelitian sejarah adalah serangkaian kaidah dan prinsip yang tersusun secara sistematis untuk mengolah sumber-sumber sejarah yang efektif, evaluasi secara kritis, dan penyusunan dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Disisi lain, Louis Gottschalk memberikan definisi metode sejarah sebagai sebuah proses pengujian dan analisis bukti-bukti sejarah. Proses ini bertujuan untuk menemukan data yang autentik dan kredibel, yang kemudian dilakukan sintesis pada data menjadi narasi sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁸

Kutowijoyo dalam bukunya telah menyusun lima tahapan-tahapan yang perlu dilaksanakan ketika melakukan penelitian menggunakan metode sejarah, sebagai berikut:²⁹

1. Pemilihan Topik

²⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto), Jakarta: UI Press, 1985, hal 106-108.

²⁹ Kutowijoyo “*Metode Penelitian Sejarah*.” (Yogyakarta: Ombak, 2018), hal 30.

Topik penelitian adalah suatu permasalahan atau bahasan yang harus dipecahkan melalui penelitian. Dalam memilih topik, harus memiliki dasar yang kuat agar penelitian tersebut relevan dan mendalam. Dalam memilih sebuah topik penelitian, terdapat dua syarat penting yang harus dipenuhi yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedua jenis kedekatan ini akan berdampak pada kemauan dan kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian.³⁰

Penulis tertarik untuk mengkaji topik ini karena beberapa sumber data bahwasannya sejarah awal berdirinya yayasan Untukmu Si Kecil karena Ayu ingin membantu anak-anak di sekitaran kali bedadung yang tidak mampu bersekolah di sekolah formal. Hal tersebut menimbulkan dorongan kuat untuk menelusuri peran tokoh pendiri yayasan pendidikan dalam memberikan harapan melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya.

Penelitian ini menggunakan aspek kedekatan intelektual yang diwujudkan dengan melakukan penelusuran awal dalam proses penentuan tema dan fokus penelitian. Penulis perlu melakukan eksplorasi dan pendalaman terhadap topik yang dipilih, sehingga dapat memperoleh sumber dan data-data yang sesuai dengan topik penelitian. Penelitian ini didasari dengan adanya yayasan sekolah informal yang terletak ditengah kota yang menggunakan metode pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya . Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji mengenai pendiri yayasan dan bagaimana kiprahnya terhadap yayasan pendidikan tersebut. Secara akademis, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian terkait peran lembaga pendidikan karakter

³⁰ Dudung Abdurahman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, hal 55.

dengan pendekatan budaya lokal dalam mendidik anak-anak miskin. Sejauh ini kajian serupa masih terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan istilah untuk mencari data menemukan sumber sejarah. Dalam mencari sumber tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Sumber sejarah tidak selalu tersedia dengan mudah sehingga untuk memperolehnya harus bekerja keras mencari sumber lapangan, khususnya artefak, baik pada situs-situs sejarah maupun lembaga museum, atau mencari sumber sejarah lisan yang menyangkut para pelaku dan penyaksi sejarah, atau dokumen yang tersimpan pada lembaga, baik kearsipan maupun arsip perorangan atau naskah-naskah yang juga tersimpan pada lembaga, baik perpustakaan maupun perorangan.³¹

Penulis mendapatkan beberapa sumber primer berupa buku karya tokoh yang ada di perpustakaan pribadi milik Ayu Sutarto. Selain itu penulis juga menggunakan wawancara intensif untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Kemudian, diuji kebenarannya agar mendapat sumber yang valid. Penulis mewawancarai istri, ponakan, tetangga, pengurus yayasan Untukmu Si Kecil, orang tua dari murid yayasan, dan alumni yayasan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan sumber, peneliti mengadakan wawancara langsung atau tanya jawab. Sumber lain yaitu dari artikel, jurnal maupun buku biografi terkait kiprah sastrawan.

³¹ Mona Lohanda. *"Membaca Sumber Menulis Sejarah"*. (Yogyakarta: Ombak. 2011), hal 2.

Setelah mengumpulkan dan memperoleh sumber baik itu tertulis maupun lisan kemudian data tersebut dipisah sesuai dengan pembahasan antar bab, hal ini dilakukan peneliti untuk mempermudah langkah-langkah selanjutnya dan ini bertujuan untuk memfokuskan peneliti agar masing-masing bab mempunyai pembahasan yang terarah.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber terkumpul baik itu tulisan maupun tertulis, peneliti melakukan tahap Verifikasi. Pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari autentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk mendapatkan fakta-fakta historis yang otentik atau sesuai dengan fakta yang ada. Tahapan Verifikasi terbagi menjadi dua, diantaranya:

a. Kritik Ekstern,

Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji autentikasi sumber yang dilihat dari faktor luar sumber yang ditemukan. Kritik ekstern dari penelitian ini adalah penulis melakukan kritik terhadap latar belakang narasumber, umur berapakah narasumber pada saat Yayasan ini didirikan, bagaimana pendidikannya, dan bagaimana kedekatan narasumber dengan Ayu Sutarto. Peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber berupa foto dan buku-buku karya Ayu Sutarto.

b. Kritik Intern,

Kritik Intern merupakan proses pengujian terhadap isi dari sumber yang ditemukan. Kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber, agar dapat dipercaya sebagai fakta sejarah. Kritik intern yang dilakukan terhadap sumber yang ada adalah dengan cara menguji isi atau materi, baik dalam sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam hal ini, kritik intern dilakukan dengan mengkritik dan mencari tahu kebenaran yang ada dalam buku, artikel maupun jurnal serta mencari tahu kebenaran isi dalam sumber artefak seperti foto atau potret kegiatan anak-anak di Yayasan Untukmu Si Kecil, catatan kegiatan dan lain sebagainya.

4. Interpretasi (penafsiran)

Tahap ini penulis melakukan penafsiran sumber sejarah untuk dapat membentuk suatu konteks yang terstruktur.³² Penulis menafsirkan sumber-sumber yang telah didapatkan dengan cara menganalisis mengklasifikasikan, dan menyusun informasi sehingga fakta-fakta sejarah dapat berikatan dan membentuk satu tulisan. Upaya penafsiran fakta sejarah memerlukan analisis (penguraian) dan sintesis (penggabungan) yang menggunakan pisau Analisis, dalam hal ini adalah metode, teori dan pendekatan. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, dan menggunakan 2 Teori yang *Pertama* Pendidikan Kaum Tertindas Paulo Freire *Kedua* Teori Pendidikan Karakter John Dewey

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

³² Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal 78.

Penulis menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penyajian historiografi meliputi: pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Penulisan sejarah harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas.³³

Historiografi yaitu penulisan atau penyusunan cerita sejarah.³⁴ Ketika sejarawan mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *historiografi*. Keberartian (signifikansi) semua fakta yang dijarah melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi.³⁵ Penulisan Sejarah (Historiografi) juga dapat menjadi ekspresi kultural sosial.³⁶ Penulisan sejarah dalam kajian ini adalah mengenai Kiprah Ayu Sutarto dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016.

I. Sistematika Penulisan

³³ Suharsimi, Arikunto, "*Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*" (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hal 27.

³⁴ Kuntowijoyo, "*Metodologi Sejarah*" hal 37.

³⁵ Mona Lohanda. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011 hal 30.

³⁶ Aam Abdillah, "*Pengantar Ilmu Sejarah*," (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hal 20.

Sistematika penulisan dibuat secara sistematis dan kronologis berdasarkan judul proposal skripsi yaitu “Kiprah Ayu Sutarto dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016”. Penulisan ini terdiri atas lima bab, secara garis besar disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan) membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II (Sejarah Berdirinya Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 1998-2016) Sub bab pertama, membahas seputar biografi singkat Ayu Sutarto, kondisi sosial yang mendorong didirikannya Yayasan,. Sub Bab kedua membahas sejarah berdirinya Yayasan Untukmu Si Kecil.

BAB III (Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal 1998-2016) Dalam bab ini ada 3 sub bab. Pertama Konsep dan Nilai Pendidikan Karakter di Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 2004-2016, sub bab kedua Integrasi Budaya Lokal dalam Kegiatan di Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 2008-2016, sub bab ketiga Metode dan Pendekatan Pengajaran Kelas Informal dan Pendekatan Komunitas (Jejaring Sosial) di Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 1998-2016

BAB IV (Dampak dan Peran Ayu Sutarto di Yayasan Untukmu Si Kecil Tahun 1998-2016) Sub Bab Pertama Kiprah Ayu Sutarto sebagai tokoh Pendidikan Alternatif 1998-2016, Sub Bab kedua, Capaian dan dampak Sosial Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016

BAB V (Penutup) Sub pembahasan adalah kesimpulan. Dimana kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masala



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA YAYASAN UNTUKMU SI KECIL TAHUN 1998-2016

Pada bab ini akan membahas secara mendalam mengenai latar belakang berdirinya Yayasan Untukmu Si Kecil, sebuah lembaga yang memiliki peran penting dalam memberikan akses pendidikan dan pembinaan karakter kepada anak-anak dari keluarga prasejahtera. Untuk memahami Kiprah Ayu dan arah perjuangan yayasan ini secara lebih mendalam, perlu terlebih dahulu ditelusuri perjalanan hidup dan gagasan sentral di balik pendiriannya, yakni Ayu Sutarto.

A. Biografi Ayu Sutarto

Lahir dengan nama Sutarto, kemudian beliau lebih dikenal sebagai Ayu Sutarto. Hal ini lantaran celetukan teman-temannya pada waktu kuliah Sarjana Muda Jurusan Sastra Inggris, Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta- yang *notabene* mayoritas Perempuan- dengan bertanya “Are you, Sutarto?”. Sejak saat itulah, nama populernya menjadi Ayu Sutarto. Dalam beberapa buku menyamakan dirinya dengan sebutan Empu Sambang Gunung.³⁷

Sutarto, atau Ayu Sutarto lahir di Pacitan, 21 September 1949 dan wafat 2 Maret 2016 dalam usia 67 tahun. Pak Ayu, yang bergelar lengkap Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A., mengajar di jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Jember (FIB UNEJ) sejak 1975 hingga 2016.

³⁷ Yayuk Ida, “Perjalanan Hati Seorang Lelaki” <https://blokbojonegoro.com/2018/06/09/perjalanan-hati-seorang-lelaki/> diakses 5 Februari 2025.

Jabatan akademik Guru Besar diperoleh tahun 2008 dengan pidato pengukuhan berjudul *Sastra Lisan dan Folklor sebagai Instrumen Politik dalam Era Soekarno dan Soeharto*. Naskah pidato tersebut kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *Mulut Bersambut: Sastra Lisan dan Folklor Lisan sebagai Instrumen Politik pada Era Soekarno dan Soeharto*.³⁸

Riwayat pendidikan Pak Ayu (teman sekolah SBY, Presiden ke-6 RI) dimulai di Pacitan, SDN Purwoasri 1, Kebonagung, Pacitan (lulus 1963), SMPN 1 Pacitan (1966), dan SMAN 1 Pacitan (1969).³⁹ Beliau melanjutkan studi ke Yogyakarta dan lulus Sarjana Muda (B.A) Jurusan Sastra Inggris, FS UGM, 1972. Pendidikan S1 diperoleh di FS UNEJ, Jurusan Sastra Inggris, lulus tahun 1978. Pendidikan S2 diperoleh dari fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia (UI), Jakarta, Program Studi Kajian Wilayah Amerika, lulus 1986. Pendidikan *Post Graduate Course*, IL DEP Fellows, Rijksuniversiteit Leiden, Nederland (1993-1995). Gelar Doktor bidang folklor diperoleh dari Universitas Indonesia tahun 1997.

1. Gagasan Ayu Sutarto tentang Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Ayu Sutarto menekankan bahwa kearifan lokal, baik yang bersifat benda maupun nonbenda, merupakan sumber nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter. Ia menyatakan bahwa budaya lokal dapat menjadi alat untuk menjawab berbagai tantangan perubahan zaman yang berdampak pada masyarakat. Ayu juga mengkritisi pendidikan yang tidak

³⁸ Salsabila Suprati, hasil wawancara oleh Penulis, 23 Februari 2025.

³⁹ Salsabila Suprati, hasil wawancara oleh Penulis, 23 Februari 2025.

kontekstual dan hanya berfokus pada isi. Ia menyarankan agar kurikulum pendidikan karakter disesuaikan dengan budaya lokal, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami dan diresapi oleh murid.

Karakter tidak dapat dibentuk dari teori saja. Ia harus hidup dalam keseharian, dalam nilai-nilai yang akrab dengan anak sejak kecil. Budaya lokal itu sumber nilai yang luar biasa. Misalnya seperti yang diceritakan di buku tentang masyarakat Tengger, yang memiliki ketulusan, gotong royong dan kesederhanaan. Itu karakter-karakter mulia yang harus diangkat kedalam pendidikan. Pendidikan karakter yang hanya meniru luar, apalagi dalam bentuk hafalan tidak akan membumi. anak-anak harus diajak memahami nilai melalui cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan bahasa ibu. Itulah sebabnya kami di Yayasan Untukmu Si Kecil mengembangkan kegiatan seperti mendongeng dan pelatihan seni budaya untuk anak-anak.⁴⁰

Dalam sebuah kesempatan perkumpulan Ayu menyampaikan pesan penting kepada para guru dan relawan yayasan USK mengenai peran budaya dalam pembentukan karakter anak. Menurut beliau, pendidikan karakter sejati tidak dapat hanya diajarkan sebagai mata pelajaran di kelas. Ia harus dihidupkan dalam keseharian anak, dan menjadi bagian dari pengalaman mereka sejak dini.⁴¹

Kemudian Ayu mengajak para pendidik untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan budaya yang konkret, seperti menari tarian tradisional,

⁴⁰ Azizah diwawancarai oleh Penulis 9 Februari 2025.

⁴¹ Azizah diwawancarai oleh Penulis 9 Februari 2025.

menyanyikan lagu daerah, bertutur cerita rakyat, hingga membuat kerajinan tangan. Kegiatan ini menurut Ayu tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kerja keras kebersamaan, cinta tanah air, dan rasa hormat terhadap leluhur.⁴²

Secara garis besar Ayu memiliki pandangan yang kuat dan konsisten tentang pentingnya pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal. Ia menekankan bahwa karakter tidak dapat ditanamkan hanya melalui teori atau hafalan, melainkan melalui pengalaman hidup yang bermakna dan dekat dengan keseharian anak-anak. Budaya lokal, menurutnya adalah sumber nilai yang kaya dan relevan untuk menanamkan karakter seperti gotong royong, ketulusan, kerja keras, dan kesederhanaan.

Ayu Sutarto menolak pendekatan pendidikan karakter yang terlalu normatif dan berjarak dengan realitas sosial budaya peserta didik. Baginya, pendekatan seperti itu tidak membumi dan cenderung gagal menyentuh aspek batin dari pembentukan karakter. Sebaliknya ia menawarkan pendekatan yang berbasis pada aktivitas budaya seperti mendongeng cerita rakyat, menyanyikan lagu daerah, menari, serta membuat kerajinan tradisional. Ia percaya bahwa dari proses-proses itu, anak-anak tidak hanya mengenal budaya mereka tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya.

2. Penghargaan

Ayu Sutarto, M.A. merupakan sosok yang aktif dan kreatif. Selain mengajar di UNEJ, beliau pernah menjadi penerjemah pada Foster Parents Plan

⁴² Azizah, diwawancara oleh Penulis 9 Februari 2025.

Inc., Yogyakarta, editor paruh waktu Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, dosen tamu pada *Departemen of Languages & Cultures of Southeast Asia and Oceania, University of Leiden, The Netherland*, menjadi pengajar Bahasa dan Tradisi Jawa Perkoempoelan Sidoe Moelya, Stitching Getasan, Rotterdam, Nederland, Pembantu Direktur Akademi Bahasa Asing Bhakti Pertiwi Jember 1997-1999, ⁴³Direktur Akademi Bahasa Asing Bhakti Pertiwi Jember 1999-2006, Direktur LSM Kebudayaan Kompyawisda Jatim 2000-2016, Anggota tetap Dewan Pakar Majelis Sastra Asia Tenggara 2006-2016, Dosen Pascasarjana Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Surabaya 2010-2016, Dosen Pascasarjana Kajian Sastra dan Budaya Lokal Universitas Airlangga 2010-2016 (tutup usia).⁴⁴

Beberapa penghargaan yang diperoleh oleh Prof Dr. Ayu Sutarto, M.A. selama menjadi dosen adalah Dosen Teladan peringkat III (2003), Satya Lencana Karya Satya 20 tahun dari Presiden RI (1999), Anugerah Seni dari Gubernur Jawa Timur (2004), Dosen Berprestasi Peringkat Pertama Universitas Jember (2004), Dosen Berprestasi Tingkat Nasional (2004), PWI Award Cabang Jember (2017), Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi kategori *Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya* dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2013), Piagam Penghargaan sebagai Pelopor Jember Bangkit Bidang Pendidikan dan Budaya oleh Bupati Jember,

⁴³ Salsabila Suprapti, hasil wawancara oleh Penulis, 23 Februari 2025.

⁴⁴ Roesmiati Dian dkk “*Ensiklopedi Sastra Jawa Timur*” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2012, hal 87.

lantaran upayanya mendirikan taman bacaan dan taman bermain “Yayasan Untukmu Si Kecil (USK).

3. Karya tulis Ayu Sutarto

Beliau banyak menulis buku dan karya sastra. Beberapa karya sastra berupa cerita rakyat yang diterbitkan oleh Gramedia adalah *The Legends of Madura* (1985), *Sudirman: a Simple Man, A great general* (1986). *Queen Kilisuci: The Stories of Reog* (1988). Karya lain yang diterbitkan oleh Kompyawisda Jatim, adalah *Mutiara yang Tersias I: Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Madura* (2010), *Mutiara yang Tersias II: Kearifan Lokal dalam cerita rakyat Tengger* (2010), *Mutiara yang Tersias III: Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Using* (2010). Karya sastra berbentuk novel adalah *Dua Hati Menuju Matahari* (2004) dan *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* 2009, keduanya diterbitkan Kompyawisda Jatim, sedangkan *Perjalanan Hati Seorang Lelaki* (2009) diterbitkan Mass Media Buana Surabaya.⁴⁵

Karya ilmiah berbentuk buku yang diterbitkan adalah sebagai berikut: *Kamus Khusus Inggris-Indonesia* (1990), *Memperkaya Kosa Kata Bahasa Inggris Bisnis* (Sebuah Adaptasi dari *Build Your Business Vocabulary* by John Flower) (1994), *Efektif dan Efisien dalam rapat Berbahasa Inggris* (Sebuah Adaptasi dari *Language of meeting* by Malcolm Goodale) (1995), *Legenda Kusada dan Karo Orang tengger Lumajang* (1997), “Sastra jawa: Jenis Sastra Lisan” dalam *Sastra Jawa Suatu tinjauan umum* (2001), *Menjinakkan Globalisasi* (2002); cetakan ke-2, (2004), *Pendekatan Kebudayaan dalam*

⁴⁵ Roesmiati Dian dkk “*Ensiklopedi Sastra Jawa Timur*”... hal 72.

*Pembangunan Provinsi Jawa Timur (2004), Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama (2007), Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif (2008), Kamus Budaya dan Religi Tengger (2008), Mulut Bersambut: Sastra Lisan dan Folklor Lisan sebagai Instrumen Politik pada Era Soekarno dan Soeharto (2009), Kamus Budaya dan Religi Using (2010), Menggelar Mantra, Penolak Bencana: Ensiklopedia Upacara Adat Provinsi Jawa Timur (2011).*⁴⁶

B. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Yayasan Untukmu Si Kecil

Setelah era Orde Baru berakhir di tahun 1998, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan sekali lagi. Fokus utama pendidikan beralih dari pencapaian dan pembangunan infrastruktur ke inklusi dan kualitas pendidikan. Pemerintah Indonesia memperkenalkan berbagai kebijakan dan program untuk memperbaiki sistem pendidikan, seperti Program Indonesia Pintar dan Gerakan Literasi Nasional.⁴⁷

Data dari Katada menunjukkan bahwa jumlah sekolah dasar di Kabupaten Jember mengalami fluktuasi antara tahun 1996-2011⁴⁸. Data tersebut mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam memperluas akses pendidikan dasar selama periode tersebut. Fluktuasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan kuantitas sekolah, tetapi juga menunjukkan adanya berbagai faktor sosial,

⁴⁶ Hasil Observasi Penulis ke Perpustakaan USK tanggal 15 Februari 2025.

⁴⁷ Safei, “Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998)”, dalam Jurnal: *Humanitas*, Vol. 7 No. 1, Universitas Sriwijaya, 2020 hal 5-7.

⁴⁸ Muhammad Avril, “Jumlah Sekolah SD di Kabupaten Jember Jawa Timur 1996-2011” <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/1d498a43ef78c35/jumlah-sekolah-sd-di-kabupaten-jember-jawa-timur-1996-2011>, diakses pada tanggal 19 Mei 2025.

ekonomi dan kebijakan yang mempengaruhi pengembangan pendidikan.⁴⁹

Dengan adanya data tersebut dapat terlihat bahwa adanya ketimpangan dalam pendidikan yang dialami oleh anak-anak yang ada di bantaran kali bedadung, tepatnya di jl Sumatra VI karena anak-anak disana masih belum mendapatkan akses pendidikan layak. Hal ini yang menjadi salah satu alasan kuat Ayu Sutarto dalam mendirikan Yayasan Untukmu Si Kecil

Keadaan sosial dan ekonomi di daerah sekitar yayasan Untukmu Si Kecil pada periode 1998-2005 mencerminkan dinamika yang cukup kompleks, seiring dengan perubahan besar yang terjadi secara nasional di Indonesia. Periode ini dimulai tak lama setelah krisis moneter 1997-1998 yang berdampak sangat besar terhadap struktur ekonomi dan kondisi sosial masyarakat Indonesia, termasuk di wilayah- wilayah urban dan semi-urban tempat yayasan semacam ini biasanya beroperasi seperti di kawasan Jabodetabek.⁵⁰

yayasan “Untukmu Si Kecil” (USK) Jember didirikan di wilayah Kelurahan Sumbersari dengan alasan yang sangat kontekstual terhadap kondisi sosial dan geografis masyarakat setempat. Wilayah ini merupakan daerah pinggiran kota Jember yang dihuni oleh banyak keluarga berpenghasilan rendah, dengan akses terbatas terhadap pendidikan alternatif maupun fasilitas pengembangan diri bagi anak-anak. Anak-anak yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Bedadung, misalnya, cenderung mengalami keterbatasan dalam hal ruang belajar, bermain,

⁴⁹ Chandra, Nufi dkk, “Integrasi Nilai-nilai Lokal melalui Lagu Jember Nusantara dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar” dalam Jurnal: *Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 11 No. 3 2021, hal 87.

⁵⁰ Dr. Ahmadin, S,Pd M,Pd, “Sejarah politik di Indonesia Pasca Orde Baru” Penerbit Widina, Bogor, 2007 hal 54.

dan pembinaan karakter secara sistematis di luar pendidikan formal.

Secara sosial, masyarakat di sekitar Sumpahsari menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan ekonomi, kurangnya kontrol sosial terhadap anak-anak, serta minimnya pendampingan yang berorientasi pada pembentukan nilai moral dan budaya. Anak-anak dari keluarga prasejahtera sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensi kreatif dan intelektual mereka. Di sinilah USK hadir, menjadi ruang aman yang memberi peluang kepada anak-anak untuk belajar melalui pendekatan yang menyenangkan dan berbasis budaya lokal.

Dalam aspek pendidikan, wilayah ini juga mencerminkan kesenjangan antara pendidikan formal dan kebutuhan pendidikan nonformal yang lebih kontekstual. Banyak anak yang tidak mendapatkan dukungan pendidikan di rumah, sehingga peran yayasan menjadi vital untuk menjembatani kebutuhan belajar mereka. Melalui program seperti rumah belajar, sanggar seni, dan permainan tradisional, yayasan mampu memberikan alternatif pendidikan yang bersifat inklusif dan berakar pada nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, toleransi, serta kedisiplinan.

Di sisi budaya, Jember, khususnya Sumpahsari, memiliki kekayaan tradisi yang mulai tergerus modernisasi. Untuk itu Si Kecil memilih lokasi ini karena ingin melestarikan nilai-nilai lokal tersebut dengan melibatkan anak-anak secara langsung dalam kegiatan permainan tradisional seperti gobak sodor, bekelan, dan egrang. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya sejak dini, tetapi juga menanamkan nilai sosial yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan ruang

budaya yang sempat terabaikan, yayasan mampu merevitalisasi kembali semangat kebersamaan dan kreativitas anak-anak.

Dari segi geografis dan lingkungan, Summersari termasuk wilayah yang cukup padat dan berada di area rawan banjir akibat letaknya yang dekat dengan sungai dan sistem drainase yang terbatas. Kondisi ini membuat banyak anak tidak memiliki tempat bermain yang aman. Oleh karena itu, keberadaan yayasan ini juga menjawab kebutuhan akan ruang ramah anak di tengah keterbatasan infrastruktur publik. Lingkungan yang dibangun oleh USK mampu menghadirkan alternatif kegiatan yang positif dan produktif bagi anak-anak di kawasan tersebut.

Dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan lingkungan pendirian Yayasan Untukmu Si Kecil di Summersari merupakan langkah strategis dan transformatif. Yayasan ini tidak hanya hadir sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai motor penggerak sosial yang memperkuat fondasi karakter generasi muda di wilayah yang kurang terlayani. Peran Ayu Sutarto menjadi signifikan karena menjawab kebutuhan nyata masyarakat melalui pendekatan yang berkelanjutan.

Di Indonesia keberadaan gerakan gerakan sosial khususnya gerakan sosial pendidikan memiliki latar belakang histori yang cukup panjang dan penuh dengan dinamika perkembangan dalam gerakan-gerakan lingkungan hidup sering bertransformasi dalam konteks substansi gerakan sosial itu sendiri. Melainkan sebuah kematangan dalam rangka menjaga keberlanjutan gerakan sosial.⁵¹

⁵¹ Herawati, "Gerakan Sosial Kesadaran Lingkungan Masyarakat Tellumpe Kabupaten Sinjai" *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019, hal 13.

Tahun 1998 Yayasan USK juga resmi didirikan tepatnya pada tanggal 21 Maret sebagai sebuah wujud pendidikan yang memulai perjalanannya dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Saat itu, yayasan hanya memiliki satu bangunan sebagai fasilitas utama dalam menjalankan seluruh aktivitas operasionalnya. Keberadaan bangunan tunggal ini menjadi simbol awal perjuangan dan komitmen yayasan dalam mengembangkan dunia pendidikan, sekaligus mencerminkan kesederhanaan serta keterbatasan awal perjuangan dan komitmen yayasan dalam mengembangkan dunia pendidikan, sekaligus mencerminkan kesederhanaan serta keterbatasan awal dihadapi.⁵² Penjelasan tersebut selaras dengan data yang didapat oleh peneliti.

“Iya dek itu bangunan dari awal USK berdiri, jadi dulu awal cuma ada satu bangunan itu yang jadi tempat belajar di tahun 2007 baru ada bangunan mushola di sampingnya itu.”⁵³

Keresahan mendalam yang dirasakan oleh Ayu Sutarto terhadap kondisi sosial di sekitar aliran Kali Bedadung, tepatnya di gang VI jalan Sumatra, Jember. Dimana banyak warga yang mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal, menjadi titik awal lahirnya gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan alternatif. Ketimpangan pendidikan sangat terlihat karena dapat dilihat dari letak tempat yayasan ini didirikan berdekatan dengan Universitas Jember dan berada di sekitar sekolah perkotaan yang memiliki

⁵² Herni Efianti, “Peran Pelatihan Tari Terhadap Pelestarian Permainan Tradisional di Yayasan Untukmu Si Kecil (USK): Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember”, dalam Jurnal: *Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 2 No.1 2018, hal 78.

⁵³ Azizah, diwawancarai Penulis 29 Februari 2025.

fasilitas memadai.⁵⁴ Dari keprihatinan tersebut, lahirlah Yayasan Untukmu Si Kecil, yang dirintis sebagai wujud nyata kepedulian terhadap nasib anak-anak kurang mampu di wilayah tersebut.

“warga sekitar bantaran sungai ini dulu ada yang berprofesi sebagai kuli, asisten rumah tangga, bahkan ada yang pemulung juga. Dulu saya sempat mengajar anak yang belum bisa baca karena memang dia nggak sekolah di sekolah formal, padahal umurnya sudah menginjak kelas 3 Sd. Tapi alhamdulillah pas saya telatani setahun anaknya sudah mulai bisa baca lagi.”⁵⁵

Pada tahun 1998 sejak yayasan tersebut berdiri Ayu bersama dengan istri dan anaknya, secara aktif mengambil peran langsung dalam proses pembelajaran. Mereka mulai memberikan pengajaran dasar berupa pelajaran Matematika dan bahasa Inggris kepada anak-anak yang tidak memiliki kesempatan bersekolah di lembaga pendidikan formal.⁵⁶



Gambar 2. 1 Surat Kemenhum berdirinya Yayasan USK 1998

(Sumber: Dokumen Yayasan Untukmu Si Kecil)

⁵⁴ Rizqi Elviah, “Potret Pendidikan Jember”
<https://radarjember.jawapos.com/opini/791095415/potret-pendidikan-di-jember>, diakses pada 19 Mei 2025.

⁵⁵ Salsabila Suprpti, hasil wawancara oleh Penulis, 23 Februari 2025.

⁵⁶ Dokumen Pribadi Profil Yayasan Untukmu Si Kecil.

Awal berdiri anak yang belajar hanya lima anak yang belajar di sebuah rumah kecil yang dibangun khusus untuk memberikan kursus tambahan seperti, baca tulis, pelajaran bahasa inggris, bahasa indonesia dan matematika. Anak-anak ini adalah anak-anak dari keluarga masyarakat kecil yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan yang memadai. Ayu menyadari bahwa anak di sekitar bantaran Kali bedadung, Jember tidak dapat mengenyam pendidikan formal secara optimal karena keterbatasan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu beliau berinisiatif menyediakan ruang belajar alternatif yang mudah diakses oleh anak-anak tersebut. Dalam pengajarannya, beliau menggunakan metode yang sederhana dan mudah dipahami, menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan anak-anak yang sebelumnya minim pengalaman belajar.

Mengajarkan baca tulis dan bahasa Indonesia untuk membangun kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan lebih lanjut. Matematika diajarkan sebagai keterampilan dasar yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan dan pengembangan logika berpikir anak.⁵⁷ Bahasa inggris diajarkan sebagai bahasa internasional yang membuka peluang lebih luas bagi anak-anak di masa depan, sekaligus sebagai pembelajaran tambahan yang jarang didapatkan anak-anak dari keluarga kurang mampu.

⁵⁷ Nurdalilah dkk, “*Sosialisasi Pembelajaran matematika dan Bahasa Inggris Untuk Anak-anak Usia Dasar di Desa Janji Mauli*”, dalam Jurnal: *Transformasi Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2024, hal 82-84.

Seiring berjalanya waktu kegiatan pembelajaran di yayasan tersebut mulai menarik perhatian tidak hanya dari kalangan kurang mampu, tetapi juga dari anak-anak keluarga menengah yang ingin memperoleh pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa Yayasan untukmu Si Kecil mulai diakui masyarakat sebagai sebuah yayasan non formal yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung proses belajar anak-anak di luar sistem sekolah formal.

Memasuki tahun 2004, kegiatan yayasan mengalami penambahan. Tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademik tetapi ke bidang kesenian. Penambahan ini dilatarbelakangi oleh latar belakang Ayu yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap budaya,⁵⁸ khususnya budaya lokal. Melalui kegiatan seni ayu berupaya menanamkan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi muda, sebagai bagian dari usaha pelestarian warisan budaya yang semakin tergerus oleh arus modernisasi. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan besar dalam gaya hidup, pola pikir, dan interaksi sosial masyarakat, khususnya generasi muda, yang sering kali mengakibatkan berkurangnya minat dan pengetahuan terhadap budaya lokal.⁵⁹ Oleh karena itu Ayu mengupayakan pelestarian budaya lokal melalui pendekatan yang adaptif dan kreatif agar budaya tersebut tetap hidup dan relevan.

Tahun 2008 untuk menambah kegiatan selain belajar akademik dan

⁵⁸ Hadi, "Profil Prof Ayu Sutarto", <https://tentangkotajember.blogspot.com/2016/03/ayu-sutarto.html>, diakses 19 Mei 2025.

⁵⁹ Adi Pras, "Tantangan Budaya di Tengah Modernisasi Quatly: Ciptakan Harmoni dengan Teknologi" Jawa Pos Radar Solo, <https://radarsolo.jawapos.com/sukoharjo/844471608/tantangan-budaya-di-tengah-modernisasi-quatly-ciptakan-harmoni-dengan-teknologi> diakses pada 24 Mei 2025.

kesenian Ayu mulai memperkenalkan permainan tradisional dengan bantuan beberapa relawan yang menemani beliau mengajarkan, karena menurut Ayu seni dan permainan tradisional juga dapat membentuk karakter anak melalui budaya. Di yayasan lain yang ada di Jember ada Yayasan Tanoker berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan berbasis seni, budaya, dan pendidikan informal. Tanoker dikenal dengan programnya yang menghidupkan kembali permainan tradisional untuk membangun karakter anak-anak dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal.⁶⁰ Selain itu, yayasan Tanoker juga aktif dalam bidang pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, seperti pelatihan keterampilan bagi orang tua. Yayasan Tanoker telah melakukan proses pemberdayaan masyarakat terutama purna migran perempuan. Tujuan dari pemberdayaan yang dilakukan yayasan Tanoker untuk perbaikan kelembagaan, perbaikan masyarakat, perbaikan usaha, serta perbaikan lingkungan



**Gambar 2. 2 Dokumentasi
bangunan tahun 2008**

⁶⁰ Mahdi Raka, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Kampung Belajar Tanoker Ledokombo, Kabupaten Jember” *Skripsi* Universitas Airlangga, 2023, hal 64.

(Sumber: Dokumentasi yang diunggah di Facebook yayasan USK, diakses pada 12 Februari)

Bangunan dari yayasan Usk mengalami penambahan di bagian samping yaitu mushola dan kamar mandi pada tahun 2007. Tidak hanya dari segi kegiatan pembelajaran tetapi juga dalam aspek fisik bangunan. Pada tahun tersebut, dilakukan penambahan fasilitas. Pembangunan ini mencerminkan perhatian Ayu dan pengelola yayasan terhadap kenyamanan serta kebutuhan dasar peserta didik dan para relawan yang terlibat.

Mushola⁶¹ dalam lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah formal tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan pendidikan karakter keagamaan. Seperti sholat berjama'ah, bimbingan rohani dan tausiah, dan latihan mengaji.⁶²

Keberadaan mushola memberikan ruang spiritual bagi anak-anak untuk melaksanakan ibadah secara teratur, sehingga pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan melalui pendidikan akademik dan kesenian, tetapi juga melalui pendekatan religius. Sementara itu, pembangunan kamar mandi menjadi bentuk pemenuhan fasilitas sanitasi yang layak, guna mendukung lingkungan belajar yang sehat dan higienis. Penambahan infrastruktur ini sekaligus menjadi indikator bahwa yayasan terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan seiring dengan bertambahnya jumlah murid dan ragam aktivitas yang dilakukan

⁶¹ Arinda Nuril Mustinka, "Mushola Sebagai Ruang Publik Dalam Meningkatkan Nilai Toleransi Antar Sesama Umat Muslim di Klakah, Lumajang" dalam Jurnal: *Ilmu Agama, Mengkaji Doktrin Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol 22, No. 1 2021, hal 74.

⁶² Arinda Nuril Mustinka, "Mushola Sebagai Ruang Publik Dalam Meningkatkan Nilai Toleransi Antar Sesama Umat Muslim di Klakah, Lumajang" hal, 75-76.

di lingkungan yayasan.

Tahun 2011 menjadi titik penting dalam perjalanan Yayasan Untukmu Si Kecil, karena pada tahun inilah yayasan mulai mendapatkan perhatian lebih luas dari berbagai lembaga dan komunitas di luar lingkungan lokalnya.⁶³ Peningkatan eksistensi ini terjadi tidak secara tiba-tiba melainkan merupakan hasil akumulasi dari berbagai kegiatan sosial dan pendidikan yang konsisten dilakukan sejak awal pendirian. Kiprah yayasan yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan anak-anak dari kalangan kurang mampu, menjadi daya tarik tersendiri bagi berbagai pihak yang memiliki visi misi serupa.

“saya sering ikut kegiatan dulu pas prof ayu masih ada, kegiatannya diadakan bareng kakak-kakak komunitas lain. Kegiatannya biasanya nampilin nari, nyanyi pake alat musik tradisional juga. Trus di akhir acara kadang kita diajak untuk lomba permainan tradisional”⁶⁴

Berdasarkan kesaksian dari alumni murid Yayasan Untukmu Si Kecil, tahun 2011 tidak hanya menandai fase awal keterlibatan yayasan dalam kerja sama eksternal, tetapi juga menjadi momentum penting bagi para siswa untuk mulai menunjukkan hasil dari proses pembelajaran yang telah mereka jalani, khususnya dalam bidang kesenian dan permainan tradisional. Dalam berbagai kegiatan kolaboratif yang dilaksanakan bersama lembaga atau komunitas luar, murid-murid yayasan mulai tampil sebagai subjek aktif yang mempraktikkan

⁶³ Jacobus Ranjabar, “*Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar Bandung*” Ghalia Indonesia, 2018, hal 58.

⁶⁴ Menik, diwawancara Penulis 11 Mei 2025.

pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dari Ayu Sutarto.

Seiring semakin dikenalnya Yayasan Untukmu Si Kecil di kancah lokal dan regional, kolaborasi lintas lembaga pun semakin berkembang. Bersama Universitas Jember (UNEJ), yayasan menjalin kerja sama dalam bentuk pelatihan seni, literasi, serta kegiatan pengabdian masyarakat. Mahasiswa dari berbagai fakultas turut aktif menjadi relawan, memberikan bimbingan belajar, serta mendampingi kegiatan seni budaya yang dilaksanakan oleh anak-anak binaan yayasan. Tak hanya itu, sinergi dengan Forum TBM Kabupaten Jember memperluas jangkauan literasi dengan pengadaan buku bacaan dan penyelenggaraan pelatihan pustakawan komunitas. Kolaborasi ini memperkuat posisi yayasan sebagai simpul gerakan literasi yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga pendidikan karakter dan budaya.

Hubungan kerja sama juga terjalin dengan KIUB Literasi BIG Jawa Timur yang berkontribusi dalam membentuk budaya membaca yang menyenangkan bagi anak-anak. Kegiatan seperti kelas menulis, dongeng keliling, dan festival baca menjadi ruang partisipatif anak-anak untuk mengekspresikan diri. Dari sektor swasta, Wardah turut mendukung program-program yayasan melalui kegiatan CSR yang mencakup penyediaan alat tulis, peralatan seni, dan dukungan logistik untuk berbagai acara edukatif. Sementara itu, Kreatifkita hadir sebagai mitra kolaboratif dalam pengembangan media belajar berbasis digital dan visual, menjembatani dunia tradisional dan teknologi. Universitas Islam Negeri KHAS Jember pun menjadi mitra penting, tidak hanya melalui kegiatan akademik dan penelitian, tetapi juga dengan mengirimkan mahasiswa

untuk terlibat langsung dalam program pengabdian, praktek kerja lapangan, serta pengembangan kurikulum berbasis nilai lokal di lingkungan yayasan. Kolaborasi lintas institusi ini memperkuat ekosistem pendidikan alternatif yang humanis, inklusif, dan berbasis budaya.⁶⁵

Penampilan publik yang dilakukan oleh para murid tersebut tidak hanya sebatas pertunjukkan seni biasa, melainkan menjadi representasi dari misi pendidikan yang diusung oleh yayasan yakni pelestarian budaya lokal melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan ini mencakup pertunjukkan musik tradisional, dan penampilan tarian daerah yang hampir punah di kalangan generasi muda. Dengan demikian ajaran Ayu mengenai pentingnya seni dan permainan tradisional sebagai sarana pembentukan karakter anak tidak hanya bersifat teoritis,⁶⁶ tetapi juga telah terimplementasi secara nyata dalam ruang sosial yang lebih luas.

Sejalan dengan berkembangnya Yayasan Untumu Si Kecil, yayasan tanoker yang ada di Ledokombo juga melestarikan permainan tradisional.⁶⁷ Yayasan itu juga pernah mengadakan Festival Egrang dan USK mengikuti salah satu lomba tari dan berhasil membawa pulang piala sebagai juara ke-2.

⁶⁵ Hayati dan Seriati, “ *Permainan tradisional Gerak dan Lagu Untuk Menstimulus Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.*” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, hal 75.

⁶⁶ Hayati dan Seriati, “ *Permainan tradisional Gerak dan Lagu Untuk Menstimulus Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.*” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, hal 77.

⁶⁷ Mahdi Raka, “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Kampung Belajar Tanoker Ledokombo, Kabupaten Jember*” hal 87-89.



Gambar 2. 3 Progres Pembangunan Perpustakaan USK

(Sumber: Dokumentasi *Facebook USK*, 2012)

Pada tahun 2012, Yayasan Untukmu Si Kecil memasuki fase penting dalam pengembangan infrastrukturnya, yakni dengan dibangunnya sebuah gedung perpustakaan yang difungsikan sebagai pusat literasi bagi anak-anak binaan. Inisiatif ini merupakan gagasan langsung dari Ayu Sutarto yang melihat bahwa akses terhadap bahan bacaan bermutu masih sangat terbatas, terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Perpustakaan ini tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi ruang belajar yang inklusif, tempat diskusi, dan kegiatan membaca bersama yang rutin dilakukan. Keberadaan perpustakaan ini menjadi fondasi awal bagi berkembangnya kegiatan literasi di lingkungan yayasan, yang semakin memperkuat misi sosial pendidikan yang diusung oleh Ayu Sutarto.



Gambar 2. 4 Surat Ijin Operasional TBM

(Sumber: Dokumen Yayasan Untukmu Si Kecil)

Perkembangan ini kemudian diresmikan secara legal dengan diterbitkannya surat izin penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) pada tahun 2014.⁶⁸ Dalam surat tersebut, Yayasan Untukmu Si Kecil diakui sebagai salah satu lembaga yang memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kegiatan literasi masyarakat secara formal. Surat ini menjadi bukti konkret bahwa yayasan telah memenuhi standar sebagai lembaga literasi berbasis komunitas. Dengan status resmi sebagai TBM, yayasan kemudian semakin aktif berjejaring dengan Forum TBM Kabupaten Jember dan lembaga literasi lainnya, menyelenggarakan kegiatan seperti pelatihan literasi, lomba menulis, pojok baca keliling, dan kelas kreatif. Penetapan yayasan sebagai TBM menjadi penanda transformasi penting dari sebuah tempat belajar alternatif menjadi simpul literasi yang diakui negara dan berperan strategis dalam membangun budaya baca di komunitas marjinal.

Perpustakaan ini dibangun dengan prinsip keterbukaan dan inklusivitas.

⁶⁸ Surat Izin Operasional TBM Untukmu Si Kecil.

Anak-anak yang tergabung dalam kegiatan yayasan, maupun dari masyarakat sekitar, diberi kesempatan untuk memanfaatkan koleksi buku yang tersedia tanpa dipungut biaya. Hal ini signifikan mengingat keterbatasan akses terhadap bacaan bermutu masih menjadi persoalan besar di kalangan masyarakat miskin. Dengan keberadaan perpustakaan ini, Yayasan USK tidak hanya menyediakan ruang belajar dalam arti akademik tetapi juga membangun lingkungan literasi yang mendukung tumbuhnya minat baca dan budaya belajar mandiri sejak dini.⁶⁹

“kenangan sama pak ayu waktu tampil menari menggunakan permainan tradisional pada acara-acara tertentu baik didalam maupun di luar kota seperti malang dan blitar.”⁷⁰

Memasuki tahun 2014 juga aktivitas seni di Yayasan Untukmu Si Kecil mengalami perkembangan yang lebih terbuka dan partisipatif. Anak-anak yang sebelumnya hanya berlatih di lingkungan internal yayasan mulai diajak untuk tampil di berbagai acara seni dan budaya, baik di dalam kota maupun luar kota. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Penulis pada Menik selaku alumni yayasan yang pernah belajar di yayasan selama 8 tahun. Kegiatan ini menjadi bentuk lanjutan dari upaya Ayu dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda sekaligus menjadi seni sebagai media untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama diantara murid-murid lain.

⁶⁹ Arifuddin, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa” Lembaga EDENCE, Palu Barat, Sulteng, 2021, hal 37.

⁷⁰ Menik, diwawancara Penulis 11 Mei 2025.



Gambar 2. 5 Mbah Sujiwo Tejo sedang makan bersama Ayu Sutarto

(Sumber: Dokumentasi *Instagram USK*, 16 Agustus 2014)

Di tahun 2015 yayasan juga sempat didatangi oleh kawan Ayu Sutarto yaitu Mbah Sujiwo Tejo yang ingin melihat bagaimana yayasan ini berkembang dan memberi cerita pengalaman beliau kepada anak-anak. Selain itu Mbahtedjo juga belajar bermain permainan tradisional egrang bersama anak-anak.

Pada akhir tahun 2015 juga Ayu terkena serangan jantung, hingga membuat beliau stroke beberapa bulan. Tepat pada 1 Maret 2016 Ayu dinyatakan meninggal dunia di RS Jember Klinik dalam usia 66 tahun.⁷¹ Menurut pemaparan Istri Ayu sebelum beliau terkena serangan jantung, sehari sebelumnya Ayu masih menyempatkan diri untuk menghadiri salah satu undangan dari Kampus Unej tempat beliau mengajar.⁷² Hal itu menjadi bukti bahwa Ayu adalah sosok yang sangat menghargai orang lain dan selalu berusaha untuk terus bermanfaat hingga

⁷¹ Profil Prof Ayu Sutarto, <https://tentangkotajember.blogspot.com/2016/03/ayu-sutarto.html>, 1 Maret 2016, diakses pada 19 Mei 2025.

⁷² Salsabila Suprapti diwawancara Penulis 23 Februari 2025.

akhir hayatnya.

Di dalam suatu lembaga pasti terdapat visi dan misi. Visi dan misi merupakan bentuk dari mencapai tujuan dari pendirian suatu yayasan atau lembaga. Visi merupakan sesuatu yang diharapkan untuk dimiliki atau diraih di masa yang akan datang (*what they to have*). Visi dicontohkan dengan harapan masa depan tanpa adanya perincian usaha-usaha untuk mencapainya. Visi yang efektif adalah visi yang mampu mengembangkan inspirasi. Sedangkan misi merupakan suatu pernyataan yang menjelaskan visi melalui pilihan bentuk atau garis besar jalan yang akan ditempuh untuk sampai pada visi yang telah lebih dahulu dirumuskan.

Suatu lembaga/ yayasan dapat dikatakan berhasil jika dapat menjadikan bagian dari unsur perubahan manusia di masa selanjutnya. Melalui lembaga mempunyai peran dalam pencerahan oleh pendakwah. Hadirnya suatu lembaga yayasan seperti Yayasan Untukmu Si Kecil berguna sebagai alat untuk menjadikan bagi kader-kader untuk mencapai tujuan dari dakwah.⁷³ Untuk mersaih hal tersebut, maka sebuah yayasan mempunyai langkah awal (*first step*) untuk mencapai satu langkah besar (visi). Sedangkan langkah awal tersebut, menjadi sebuah misi yayasan guna menjalankan aktifitasnya.⁷⁴

Adapun visi misi yang ada dalam Yayasan Untukmu Si Kecil adalah sebagai berikut:

a. Visi

⁷³ Abdul Rosyad Shaleh, “*Manajemen Dakwah Jakarta*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal 65.

⁷⁴ Ridwansyah, “*Analisis Instan Problematika Dakwah Kampus Bandung*” Bandung: Gams ITB-Corp, 2008, hal 93.

Ikhlas berbagi untuk bangsa dan negeri melalui penanaman semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, rasa cinta budaya bangsa dan kemampuan bersaing yang kreatif bagi anak-anak bangsa agar memiliki kepercayaan diri dan mampu dalam berkompetisi menyongsong masa depan yang lebih cerah.⁷⁵

a. Misi

- 1) Membangun kerukunan antar anak bangsa.
- 2) Meningkatkan kecerdasan melalui peningkatan minat baca dan diskusi.
- 3) Merawat keIndonesiaan melalui perawatan dan pengembangan warisan budaya.

Untuk mencapai visi misi tersebut tentunya membutuhkan langkah yang harus dilalui, kegiatan yang dilakukan pun tidak sekedar formalitas, melainkan rangkaian proses yang terencana dan berkesinambungan. Berikut adalah kegiatan yang dilaksanakan di UKS antara lain: les tari, les bahasa inggris, melestarikan permainan tradisional (gobak sodor, bekelan engklek, dakon, hula hoop), pelestarian alat musik tradisional (angklung, gamelan, kendang), lomba unjuk bakat, membaca bersama di perpustakaan yayasan, pelestarian tanaman hias dan taman produktif.⁷⁶

Disamping membahas kegiatan yayasan, kita juga perlu mengetahui letak geografis yayasan. Adapun batas-batas yayasan untukmu si kecil :

- a. Sebelah barat : kampung warga Jl Sumatera Gang VI/35
- b. Sebelah timur : kampung warga Jl Sumatera Gang VI/35
- c. Sebelah utara : kampung warga Jl Sumatera Gang VI/35

⁷⁵ Dokumentasi Pribadi Yayasan Untukmu Si Kecil, hal 5.

⁷⁶ Dokumen Pribadi Profil Yayasan Untukmu Si Kecil, hal 5.

- d. Sebelah selatan : sungai bedadung.⁷⁷

Dengan demikian setelah mengetahui letak geografis kita dapat memahami program kerja yayasan Untukmu Si Kecil:

- a. Meningkatkan rasa solidaritas sosial, cinta budaya bangsa dan cinta Tanah Air melalui kegiatan kesenian dan permainan tradisional
- b. Melatih, membina dan mengembangkan kreativitas, kecerdasan dan keterampilan yang terkait dengan karya budaya.
- c. Mengembangkan wawasan keilmuan dan wawasan kebangsaan kepada masyarakat dengan menyediakan Perpustakaan dan taman Bacaan secara gratis.⁷⁸

Setiap program kerja pastinya membutuhkan sasaran program, berikut sasaran program dari yayasan Untukmu Si Kecil:

- a. Pengembangan sumberdaya manusia yang berkarakter dan peningkatan kualitas pendidikan pada anak-anak, terutama keluarga masyarakat kurang mampu sehingga mereka diharapkan mampu menjadi sosok terampil, berprestasi dan berkarakter kuat.
- b. Penanaman rasa cinta budaya nasional kepada anak bangsa, memiliki kepekaan sosial dan rasa percaya diri sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

⁷⁷ Observasi yayasan untukmu si kecil, 13 November 2024.

⁷⁸ Dokumen Pribadi Profil Yayasan Untukmu Si Kecil, hal 7.

BAB III

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI YAYASAN UNTUKMU SI KECIL TAHUN 1998-2016

Setelah kita melihat biografi dan sejarah berdirinya yayasan Untukmu Si Kecil tampak jelas bahwa Ayu Sutarto memiliki latar belakang dan kepedulian yang kuat terhadap bidang kebudayaan. Ketertarikan ini tidak hanya menjadi fondasi gagasan awal yayasan, tetapi juga tercermin dalam pendekatan pendidikan yang diterapkan. Salah satu wujud dari komitmennya adalah implementasi nilai-nilai budaya ke dalam pembentukan karakter anak melalui alat musik tradisional, seni tari, cerita rakyat, dan permainan tradisional.

A. Konsep dan Nilai Pendidikan Karakter di Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 1998-2016

Pendidikan karakter adalah proses pembinaan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai moral, etika dan kebajikan dalam diri anak-anak sehingga mereka menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, jujur peduli, dan mampu hidup sebagai warga negara yang baik dalam bermasyarakat. Pendidikan Karakter tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan nilai serta tindakan nyata. Nilai-nilai utama yang sering dikembangkan dalam pendidikan karakter ialah kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, rasa hormat, cinta tanah air, dan kepedulian sosial.⁷⁹

Pada tahun 2004 Yayasan Untukmu Si kecil mulai mengembangkan konsep pendidikan karakter berbasis budaya sebagai landasan utama dalam membentuk

⁷⁹ Muhammad Idrus, "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa",FAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dalam Jurnal: *Pendidikan Karakter*, Tahun II, No. 2, 2012, hal 119-122.

kepribadian dan nilai moral anak-anak binaannya. Konsep ini menempatkan unsur budaya lokal sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga kaya akan nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan secara alami dalam kehidupan anak-anak sehari-hari.

Gagasan pendidikan karakter berbasis budaya menurut Ayu Sutarto berakar pada keyakinan bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui teori atau aturan moral yang diajarkan secara verbal, melainkan harus ditanamkan melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan dan nilai-nilai yang telah hidup lama di masyarakat. Ia menekankan bahwa warisan budaya lokal—seperti cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, serta alat musik tradisional—mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, kesederhanaan, serta penghargaan terhadap alam dan sesama. Pendidikan karakter berbasis budaya menurutnya harus kontekstual, yakni menggali kearifan lokal yang relevan dengan lingkungan sosial peserta didik. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui penggunaan alat musik tradisional, yang tidak hanya melatih aspek seni, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kebersamaan, serta kebanggaan terhadap identitas budaya.⁸⁰

Yayasan Untukmu Si Kecil (USK) telah mengembangkan konsep pendidikan karakter yang berakar kuat pada budaya lokal. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Ayu Sutarto, seorang pakar budaya dan pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan karakter anak tidak cukup hanya melalui

⁸⁰ Doni, A Koesoema, “*Pendidikan Karakter Mendidik Anak di Zaman Global*”, Jakarta, Grasindo, 2007, hal 99-107.

penyampaian teori atau aturan moral secara verbal. Karakter, menurutnya, perlu ditanamkan melalui pengalaman nyata yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial anak-anak.

Yayasan USK memandang bahwa budaya lokal merupakan media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai luhur. Selama kurun waktu 1998 hingga 2016, yayasan ini terus mengintegrasikan unsur-unsur budaya ke dalam proses pendidikan anak, seperti penggunaan alat musik tradisional, cerita rakyat, permainan tradisional, serta lagu daerah. Alat musik tradisional, misalnya, digunakan bukan hanya untuk melatih keterampilan seni, tetapi juga untuk menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kebanggaan terhadap identitas budaya. Cerita rakyat dan lagu-lagu daerah menjadi sarana untuk menumbuhkan kejujuran, keberanian, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keberagaman. Permainan tradisional pun berfungsi sebagai media yang menanamkan nilai sportivitas, toleransi, dan gotong royong.⁸¹

Dalam pandangan Ayu Sutarto, pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya ini bersifat kontekstual, karena menggali kearifan lokal yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat. Ia percaya bahwa warisan budaya mengandung nilai-nilai moral yang dapat secara alami terinternalisasi dalam diri anak jika disampaikan melalui pengalaman langsung. Dengan menjadikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

⁸¹ Ayu Sutarto, *"Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam dan Indonesia"* Kompyawisda, Jawatimur 2009, hal 45.

⁸² Ayu Sutarto, *"Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam dan Indonesia"*... hal 47-50.

Melalui pendekatan ini, Yayasan USK tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang berkarakter kuat, tetapi juga turut menjaga kesinambungan budaya lokal agar tetap hidup dalam generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat sejak awal 2000-an, pendidikan karakter berbasis budaya yang dikembangkan yayasan ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat jati diri anak bangsa melalui pelestarian dan penghayatan budaya lokal.⁸³

B. Integrasi Budaya Lokal dalam Kegiatan di Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 2004-2016

Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, anak-anak tidak hanya belajar menjadi pribadi yang baik, tetapi juga tumbuh sebagai manusia yang mengenal dan mencintai akar budayanya. Bagi Ayu, pendidikan karakter berbasis budaya bukan hanya upaya pelestarian tradisi, tetapi juga strategi efektif membentuk generasi yang bermoral kuat dan berjiwa kebangsaan.

Pendidikan karakter melalui alat musik tradisional penting karena menggabungkan proses pembentukan nilai moral dengan pengalaman nyata yang menyentuh aspek emosional, sosial, dan budaya anak-anak. Melalui keterlibatan dalam latihan dan pementasan musik tradisional, anak-anak atau anggota kelompok tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga menjalani proses pembiasaan terhadap sikap-sikap positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak

⁸³ Pratama Agung Prihantono, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kesenian Musik Tretek Pringgo Budaya Di Joho Kidul Wonogiri", Jurnal Pendidikan Seni Musik Vol.6, No. 8, 2017, hal 559.

diajarkan dalam bentuk teori semata, tetapi dibentuk secara perlahan melalui rutinitas dan interaksi dalam praktik berkesenian. Misalnya, saat seseorang tidak memahami aransemen musik, ia didorong untuk jujur dan belajar dari rekannya, atau ketika alat rusak, seluruh anggota bertanggung jawab untuk memperbaikinya bersama. Inilah bentuk pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan partisipatif.⁸⁴

Lebih dari itu, penggunaan alat musik tradisional dalam pembentukan karakter juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap warisan lokal. Anak-anak yang terlibat dalam praktik musik tradisional tumbuh dengan kebanggaan akan budaya mereka sendiri, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang berakar, tidak terlepas dari nilai-nilai lokal dan sosial masyarakatnya.⁸⁵

Penanaman karakter dimulai dari pengenalan alat musik angklung kepada anak-anak Yayasan Untukmu Si Kecil. Dalam artian pendidikan karakter yayasan ini tidak dilakukan secara teoritis atau melalui ceramah semata, melainkan dimulai dari aktivitas yang menyenangkan yakni pengenalan alat musik tradisional angklung.

“tahun 2004 itu saya kelas, 6 SD. Menurut saya bisa memegang angklung di tahun itu termasuk pengalamannya luar biasa. Karena taun itu juga belum banyak yang punya angklung sendiri, kalo mau belajar gitu harus les yang biayanya mahal. Jadi ya saya bersyukur banget waktu Pak ayu punya dan mengenalkan dan mengajarkan angklung ke kita.”⁸⁶

⁸⁴ Pratama Agung Prihantono, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kesenian Musik Tretek Pringgo Budaya Di Joho Kidul Wonogiri”, Jurnal Pendidikan Seni Musik Vol.6, No. 8, 2017, hal 561-563.

⁸⁵ Pratama Agung Prihantono, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kesenian Musik Tretek Pringgo Budaya Di Joho Kidul Wonogiri”, hal 563-567.

⁸⁶ Aldi diwawancara Penulis 23 Februari 2025.

Wawancara tersebut memberikan gambaran penting mengenai situasi pendidikan seni dan budaya di yayasan USK pada tahun 2004. Narasumber yang saat itu masih duduk di kelas 6 SD menyampaikan bahwa bisa memegang dan memainkan angklung merupakan pengalaman yang luar biasa. Kurikulum pendidikan seni pada masa itu masih bersifat umum dan belum banyak memasukkan materi alat musik tradisional secara spesifik, sehingga pengalaman memegang dan belajar angklung di sekolah menjadi pengalaman langka dan berharga.⁸⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada masa tersebut, akses terhadap alat musik tradisional seperti angklung masing sangat terbatas. Anak-anak yang ingin belajar angklung biasanya harus mengikuti les musik yang biayanya tidak terjangkau oleh semua kalangan. Artinya, pendidikan seni masih bersifat eksklusif dan lebih mudah diakses oleh mereka yang memiliki kemampuan finansial.

Kondisi tersebut berubah ketika ayu yang memperkenalkan dan mengajarkan angklung secara langsung kepada anak-anak di yayasan USK. Hal ini mencerminkan semangat pelestarian budaya lokal yang inklusif dan mengakar di masyarakat. Dengan membawa angklung ke lingkungan belajar non formal, Ayu telah membuka peluang bagi anak-anak untuk terlibat langsung dalam pelestarian budaya tanpa terbebani oleh biaya.

Dalam kerangka pemikiran Paulo Freire,⁸⁸ pendidikan bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan satu arah dari guru kepada murid sebagaimana dalam sistem

⁸⁷ Tia Amelia, “Perkembangan Angklung Sered Balandi Di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1995-2017” *Skripsi*, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Inonesia, Bandung 2019, hal 56.

⁸⁸ Muhammad Maula Sultan A, “Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2020, hal 61

“gaya bank”, melainkan suatu proses dialogis yang menempatkan guru dan murid sebagai subjek yang belajar bersama. Hal ini sangat selaras dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Ayu Sutarto di Yayasan Untukmu Si Kecil. Di yayasan ini, anak-anak dari kalangan prasejahtera tidak diposisikan sebagai objek pasif, tetapi diajak secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan yang kontekstual berbasis budaya lokal, seni tradisional, permainan rakyat, dan pengalaman hidup mereka sendiri. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, ketulusan, dan kerja keras tidak diajarkan secara dogmatis, melainkan melalui proses praksis: refleksi dan aksi bersama anak-anak dalam ruang pembelajaran yang terbuka dan dialogis.⁸⁹

Freire menyatakan bahwa pendidikan harus dimulai dari realitas peserta didik, termasuk konteks budaya, sosial, dan ekonominya. Yayasan Untukmu Si Kecil mewujudkan gagasan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan karakter. Anak-anak belajar bukan dari hafalan atau ceramah, tetapi melalui kegiatan mendongeng cerita rakyat, menari, menyanyi lagu daerah, dan membuat kerajinan tangan. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya mengenal nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal, tetapi juga belajar memaknai eksistensi mereka sebagai manusia yang memiliki harga diri dan martabat. Pendidikan yang mereka terima di yayasan bukan hanya pendidikan akademik, tetapi juga pendidikan yang memanusiakan (humanisasi), yang menjadi inti gagasan Freire.

⁸⁹ Muhammad Maula Sultan A, "Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.....", hal 63

Pendidikan karakter yang dilakukan di Yayasan Untukmu Si Kecil merupakan bentuk nyata dari “pendidikan problem-posing” (pendidikan hadap masalah) yang ditawarkan Freire sebagai alternatif dari sistem pendidikan represif. Dalam sistem ini, anak-anak tidak diberi jawaban jadi, melainkan diajak berpikir, berdialog, dan memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam metode pengajaran informal yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan tiap anak. Dengan demikian, pendidikan di yayasan ini tidak hanya mengubah pemahaman kognitif anak-anak, tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis mereka terhadap ketimpangan sosial, sekaligus menumbuhkan harapan dan semangat untuk mengubah nasib mereka melalui pendidikan.

Tindakan Ayu yang memperkenalkan dan mengajarkan angklung secara terbuka kepada anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan pembebasan sebagian dimaksud Freire. Anak-anak yang sebelumnya tidak memiliki akses kini diberi ruang untuk mengalami, berpartisipasi dan berkembang secara aktif.



Gambar 3. 1 Kegiatan Belajar Angklung 2010

(Sumber: Dokumentasi *Facebook USK*, 16 Agustus 2010)

Angklung adalah alat musik tradisional khas Sunda (Jawa Barat) yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan.⁹⁰ Alat musik ini menghasilkan suara khas yang lembut dan harmonis, di yayasan MUSik angklung digunakan sebagai media edukatif dalam kegiatan seni. Sama halnya dengan gamelan alat musik ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal dan juga pastinya membentuk karakter anak.

Bahan ajar angklung adalah not berwarna. Not berwarna adalah not warna warni yang memiliki fungsi sebagai media bermain angklung. Not ini dapat berbentuk lingkaran dan persegi. Not angka berwarna digunakan untuk menarik perhatian anak dalam memainkan alat musik angklung. Selain itu juga memudahkan anak untuk memainkan lagu yang dimainkan dengan angklung. Misalnya dalam lagu ibu kita kartini, not berwarna yang ada dalam lagu tersebut terdapat delapan not angka yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si, dan do, warna yang dibutuhkan adalah warna biru muda sebagai nada do, warna kuning sebagai nada re, warna merah sebagai nada mi, warna hijau muda sebagai nada fa, warna orange sebagai nada sol, warna coklat sebagai nada la, warna hijau tua sebagai nada si, dan warna pink sebagai nada do tinggi.⁹¹

Selain angklung Ayu juga mengajarkan alat musik gamelan kepada anak-anak yayasan. Yayasan USK menggabungkan alat musik gamelan dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal dan pendidikan karakter. Gamelan merupakan musik tradisional Jawa yang terdiri dari berbagai instrumen,

⁹⁰ Diah Rizky, "Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Sambil Bermain" Jurnal HARMONIA, Vol 12, No. 2 Desember 2012, hal 118.

⁹¹ Diah Rizky, "Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Sambil Bermain" Jurnal HARMONIA, Vol 12, No. 2 Desember 2012, hal 118.

seperti gong, kenong, saron, dan kenong.⁹²

Tujuan yayasan USK mengajarkan gamelan pada anak didik untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal agar memiliki rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa, alat musik juga membantu mengkoordinasikan gerakan tangan, pendengaran dan konsentrasi anak, selain itu pastinya gamelan juga membentuk karakter anak, mulai dari disiplin, kesabaran, kerjasama, dan kemampuan mengikuti aturan, dan meningkatkan rasa percaya diri dan ekspresi diri.

Di tahun 2004 pengaruh modernisasi terhadap anak muda di Indonesia sudah cukup signifikan. Kemajuan teknologi, terutama melalui media televisi, radio, dan mulai berkembangnya akses internet, membuka ruang yang lebih luas bagi masuknya budaya global, termasuk musik barat. Anak-anak muda mulai terpapar dengan berbagai genre musik modern seperti pop, rock, R&B, hingga hip-hop yang berasal dari luar negeri. Musik barat menjadi semakin populer di kalangan remaja, mempengaruhi gaya hidup, cara berpakaian, bahkan selera musik mereka.⁹³

Dampak dari modernisasi ini menyebabkan ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal, termasuk alat musik tradisional, mulai mengalami penurunan. Banyak yang menganggap musik tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya daerah, khususnya dalam bidang kesenian

⁹² Muhammad takari, Frida, dkk, “*Masyarakat Kesenian di Indonesia*”, Studia Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, 2008, hal 172.

⁹³ Liston Simaremare, “*Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan*” Jurnal Seni Nasional CIKINI Vol. 1 2017, hal, 8-11.

musik.⁹⁴



Gambar 3. 2 Kegiatan Belajar Gamelan

(Sumber: Dokumentasi *Facebook USK*, 16 Agustus 2010)

Di tahun 2010 yayasan menambah kegiatan dengan mengajarkan les tari salah satunya *Tarian Bledug*. tarian merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang dikenalkan pada anak-anak sebagai bagian dari pendekatan berbasis budaya. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki makna simbolis dan nilai edukatif dalam pendidikan karakter.⁹⁵ Tarian ini mengkolaborasikan tarian dengan permainan tradisional hula hoop, anak dilatih untuk bisa menari dan bermain hula hoop. Selain melatih keluwesan anak saat menari mereka juga dikenalkan dengan permainan tradisional hula hoop yang terbuat dari rotan kayu.

Tarian *Bledung* berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang berarti “ledakan” atau

⁹⁴ Liston Simaremare, “*Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan*”... hal 12

⁹⁵ Nino Oktoronino, dkk, “*Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya*”, Kepulauan Nusantara Awal, Jilid 6, Jakarta: PT Lentera Abadi, hal 75-79.

dentuman, sering diasosiasikan dengan fenomena alam seperti letusan lumpur atau suara guntur.⁹⁶ Di beberapa daerah, istilah ini juga dikaitkan dengan tradisi lokal yang memiliki nilai spiritual atau simbolik terhadap kekuatan alam dan keselarasan hidup. Di lingkungan yayasan Untukmu Si Kecil, tarian bledug dimodifikasi sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Koreografi dan gerakannya disederhanakan, namun tetap mempertahankan unsur budaya, ritme dan makna filosofis didalamnya. Anak-anak diajak memahami bahwa setiap gerak tarian membawa pesan, seperti semangat, keteguhan atau kebersamaan.⁹⁷

Beberapa keterampilan motorik yang dapat dilatih dari setiap koreografi tarian bledug lebih dominan pada gerakan dasar loncat, gerakan tanggap perseptual yang meliputi gerakan kendali seperti berputar dan berbalik serta gerakan yang melibatkan keseimbangan dan kelincihan seperti bertumpu satu kaki dan berjalan melompat atau berjalan mundur.⁹⁸

“Suka kalo belajar tarian sama bu azizah, jadi ada kegiatan lain di waktu libur sekolah. Tarian itu ditampilin pas ada tamu mba”⁹⁹

Hal ini mencerminkan bagaimana kegiatan tari di Yayasan Untukmu Si Kecil bukan hanya sekadar hiburan, melainkan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter yang diusung oleh Ayu Sutarto. Anak-anak merasakan kebahagiaan ketika mengikuti kegiatan tersebut, yang artinya aktivitas itu memberi dampak emosional yang positif. Kegiatan menari ini memberikan mereka alternatif

⁹⁶ Berlian dan jabrohim, “*Studi, Islam dan Kesenian*”, Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, 1995, hal 35.

⁹⁷ Utami, diWawancarai penulis 5 Februari 2025

⁹⁸ Septy, “*Implementasi Kegiatan Tari Bledug pada Motorik Kasar Anak Kelompok TK B di TK PGRI Permata Bunda Jombang*”, Portal Artikel Universitas Trunojoyo Madura, hal 105.

⁹⁹ Menik, diwawancara Penulis 9 Mei 2025

kegiatan produktif selama libur sekolah, menunjukkan adanya upaya untuk membentuk kebiasaan memanfaatkan waktu luang secara bermanfaat.



24
untukmusikecil Persembahan Tari Bledug oleh adik-adik

Gambar 3. 3 Penampilan Tari saat Festival Hari Pendidikan

(Sumber: Dokumentasi *Instagram USK*, 16 Agustus 2014)

Bukti dokumentasi di tahun 2014 yang diunggah yayasan Untukmu Si Kecil di Instagram menunjukkan bahwa *Tarian Bledug* digunakan sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Tarian ini tidak hanya ditampilkan sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan cinta budaya kepada anak-anak binaan yayasan Untukmu Si Kecil.

Selain melatih disiplin, konsentrasi, dan kerja sama.¹⁰⁰ Tarian ini juga meningkatkan rasa percaya diri, karena anak-anak tampil dan berekspresi di

¹⁰⁰ Giri Ariasa, “Pendidikan karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa.” *PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya* Vol. 4 No. 1 Maret 2020, Hal 59-60

hadapan teman dan orang tua, selain itu melalui tarian ini anak- anak juga menyerap nilai karakter secara alami seperti tanggung jawab, semangat dan kepekaan terhadap lingkungan.¹⁰¹

Pengajaran dilakukan secara tematik dan menyenangkan, relawan tidak hanya mengajarkan gerakan tetapi juga menceritakan latar belakang budaya dari tarian tersebut. Anak-anak juga dikenalkan pada musik pengiring tradisional seperti gamelan dan alat musik sederhana yang mengiringi tarian. Tarian Bledug menjadi simbol bagaimana anak-anak bisa memahami keharmonisan antara manusia dan alam serta mengajarkan bahwa budaya lokal adalah bagian penting dari identitas diri.¹⁰²

Selain mengajarkan Tarian di yayasan, Ayu juga berusaha mengajak anak-anak untuk tampil menari di beberapa event seperti event untuk membuka acara workshop yang diadakan kampus Unej, atau bahkan event-event yang ada di luar kota. Menurut Ayu mengenalkan dunia lebih luas akan membuat mereka lebih terbuka dan menambah wawasan mereka tentang dunia luar. Selain itu Ayu juga ingin memberikan mereka pengalaman untuk pergi ke luar kota. Menurutnya mengenalkan anak-anak pada dunia luar memiliki nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter dalam melibatkan mereka untuk ikut perjalanan dan menampilkan di luar lingkungan yayasan USK.

“anak-anak di USK ini dilatih untuk berani tampil oleh Prof ayu, sekalian memberikan pengalaman ke anak-anak. Mereka beberapa kali diajak ke luar kota untuk menampilkan tarian yang sudah diajari, tidak semua anak tapi beberapa yang lolos seleksi

¹⁰¹ Giri Ariasa, “Pendidikan karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa.”...hal 62-68.

¹⁰² Giri Ariasa, “Pendidikan karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa.”...hal 70.

di Yayasan.”¹⁰³

Lebih dari sekedar kegiatan seni inisiatif ini adalah bagian dari pendidikan kontekstual yang diterapkan di Yayasan yaitu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pendidikan dengan pengalaman nyata. Konsep ini sejalan dengan Teori Pendidikan John Dewey yang meyakini bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman langsung dan kehidupan nyata anak.¹⁰⁴

Yayasan Untukmu Si Kecil di tahun 2012 juga mulai mengenalkan Reog Ponorogo kepada anak-anak yayasan. Pertunjukan ini ditampilkan saat ada tamu yang datang ke USK ataupun pada saat pentas seni diadakan. Reog Ponorogo adalah seni pertunjukan yang memadukan tari, musik, dan cerita rakyat. Pertunjukan yang biasanya menampilkan tokoh-tokoh seperti Singo Barong (singa berkepala harimau dengan hiasan bulu merak), Jathil (penunggang kuda) dan Warok (tokoh kuat dan bijaksana).¹⁰⁵ Setiap elemen dalam Reog mengandung nilai-nilai seperti keberanian, kepemimpinan dan kerja sama.

Nilai sosial yang ada pada kesenian reog yaitu, Pertama, kepahlawanan arti dari pahlawan adalah orang yang berani dan berkorban dalam membela kebenaran. Contoh pahlawan adalah patih Gajah. Ayu ingin anak-anak di USK memiliki keberanian dan bisa berkorban dalam kebenaran melalui belajar reog Ponorogo ini. Kedua, keadilan. Adil adalah tidak memihak atau berat sebelah dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai keadilan sebagai anak bangsa

¹⁰³ Azizah diwawancara Penulis 9 Mei 2025

¹⁰⁴ Wasitohadi, “*Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey*” Jurnal Satya Widya, Vol 30 No. 1 Juni 2014, hal 50.

¹⁰⁵ Budhisantoso, “*Kesenian dan Kebudayaan*”, Surakarta, STSI Press, hal 51

harus dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik.¹⁰⁶ Ketiga yaitu Moral, pandangan De vos moral¹⁰⁷ adalah adat istiadat serta moral yang berkaitan dengan lapisan mendalam dari kepribadian manusia.

Pengenalan Reog Ponorogo di Yayasan Untukmu Si Kecil dilakukan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan anak-anak. Anak-anak diajak mengenal elemen dasar melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif seperti, mengenal kostum dan alat musik, belajar gerakan dasar, dan mendengar cerita rakyat.



Gambar 3. 4 Penampilan Reog Ponorogo saat ada Tamu Luar Negeri

(Sumber: Dokumentasi *Facebook USK*, 2012)

Setelah beberapa tahun menjalankan kegiatan pembelajaran berbasis musik tradisional, Ayu melihat bahwa bentuk budaya lokal lainnya juga memiliki potensi

¹⁰⁶ Bkti Galih, “Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa” *Jurnal Budaya Nusantara* Vol 5 No. 2 Maret 2012, hal, 78-79.

¹⁰⁷ De Vos, “Pengantar Etika di terjemahkan Soejono Soemargono” Yogyakarta, Tiara Wacana, hal 88.

besar sebagai media pendidikan karakter. Salah satu yang kemudian diperkenalkan adalah permainan tradisional, yang tak kalah sarat nilai edukatif dan sosial. Permainan ini dipandang mampu melengkapi fungsi alat musik sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Maka sejak tahun 2008, permainan tradisional mulai diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar anak-anak di Yayasan Untukmu Si Kecil.¹⁰⁸

John Dewey menekankan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan melalui pengalaman langsung yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, kegiatan tari bukan hanya dianggap sebagai hiburan atau kesenian, tetapi sebagai wahana pendidikan karakter yang konkret. Anak-anak yang belajar tari bersama Bu Azizah, seperti yang diungkap dalam kutipan wawancara, sesungguhnya sedang mengalami proses pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Dewey: belajar melalui *doing* (melakukan), bukan hanya *telling* (diberi tahu).

Dewey juga menegaskan pentingnya masyarakat sebagai agen pendidikan. Kegiatan tari yang dipandu oleh Bu Azizah selaku pengurus di yayasan, dan dipentaskan di hadapan tamu, menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak terjadi dalam ruang tertutup, tetapi bersifat sosial dan publik. Anak-anak dilatih untuk bekerja sama, menghormati pelatih, berani tampil, dan disiplin terhadap jadwal latihan dan pertunjukan. Ini membentuk keterampilan psikis dan moral, seperti rasa tanggung jawab, percaya diri, dan semangat kebersamaan.

¹⁰⁸ Azizah diwawancara Penulis 9 Mei 2025.

Menurut Dewey, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan membekali mereka untuk hidup dalam masyarakat. Kegiatan tari tradisional yang ditanamkan Ayu melalui yayasan mencerminkan upaya menghubungkan anak-anak dengan budaya lokalnya. Ini sejalan dengan gagasan Dewey tentang pentingnya pengarahannya hidup sosial—anak tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami nilai-nilai kolektif seperti gotong royong dan rasa hormat terhadap budaya leluhur.

Selain itu, Dewey percaya bahwa emosi dan moral harus dikembangkan bersamaan dengan kecakapan intelektual. Tari tradisional, dalam pelaksanaannya, menuntut pengendalian emosi (ketenangan saat tampil), kreativitas (menjiwai gerakan), dan kepekaan sosial (menyesuaikan diri dengan kelompok). Semua itu memperlihatkan bahwa proses pendidikan karakter yang dirancang oleh Ayu sangat kontekstual dan sejalan dengan prinsip Deweyan, yaitu menumbuhkan karakter melalui kegiatan yang alami, bermakna, dan terhubung dengan lingkungan sosial-budaya anak.

1. Bekelan

Bekelan atau 'Bebekalan' adalah permainan tradisional khas Jawa. Permainan ini disebut *bekelan* disesuaikan dengan nama alat yang digunakan yakni terdiri dari sebuah bola sebesar bola pingpong yang terbuat dari karet, dan beberapa biji *bekel* yang terbuat dari timah, tembaga atau kuningan yang berbentuk hampir mirip dengan huruf 'S' sebanyak lima biji. Di daerah lain biji ini biasa diganti dengan biji buah sawo (kecik) atau dengan tutup botol. *Bekelan*

bisa dimainkan di dalam maupun di teras rumah (disarankan di tempat yang datar), dengan pemain sejumlah dua sampai empat anak atau lebih secara bergantian.¹⁰⁹

Di Yayasan Untukmu Si Kecil, permainan Bekelan dihidupkan kembali sebagai bagian dari pendekatan berbasis budaya lokal sejak tahun 2008. Cara bermain dengan duduk di lantai saling berhadapan dan bergantian. Itu dilakukan jika pemainnya hanya dua orang. Jika lebih dari dua orang, maka dilakukan undian dengan cara “*hompimpah*” dan ‘*pingsuit*’ untuk menentukan urutan anak yang bermain. Tangan kanan anak yang mendapat giliran bermain menggenggam bola dan semua biji *bekel*, lalu menggenggam bola dan semua biji *bekel*, kemudian bola dilempar ke atas. Tiap kali pemain melempar bola ke atas hingga memantul di lantai, sebelum bola kembali ditangkap, ia harus mengambil biji *bekel* satu persatu hingga semuanya digenggam.¹¹⁰



Gambar 3. 5 Permainan Bekelan

(Sumber: Dokumentasi Facebook USK, 19 Oktober 2010)

¹⁰⁹ Rizky Yulita, ” Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2017, hal 27

¹¹⁰ Aisyah Fad, “*Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*” Indonesia. Jakarta: Cerdas Interaktif. Penebar Swadaya Group, 2014, hal 25.

Menurut sumber dokumentasi tersebut anak-anak USK yang sudah SMP bermain bekel setelah mereka pulang sekolah bersama teman-teman yang belajar di yayasan tersebut. Pemain memantulkan bola ke lantai diikuti biji *bekel* dalam lima level pada permainan bola *bekel*. Level pertama mengambil satu persatu, kemudian dua-dua, tiga-tiga dan seterusnya hingga waktu yang kesepuluh diambil kesepuluh secara bersamaan. Level dua posisi miring kiri, level ketiga posisi miring kanan, level keempat posisi miring telungkup dan kelima posisi tengadah. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam permainan bola *bekel* adalah ketangkasan, kepemimpinan, kreatifitas, Kerjasama, strategi dan wawasan. Selain itu manfaat dari permainan ini yakni melatih motorik halus anak, melatih kesabaran anak dan melatih anak untuk bersosialisasi.¹¹¹

2. Dakon

Selain permainan bekelan Yayasan Untukmu Si Kecil juga telah mengembangkan dan memperkenalkan permainan tradisional Dakon sebagai bagian dari pendekatan edukasi berbasis budaya lokal. Permainan ini mulai diperkenalkan sejak tahun 2008, sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya leluhur sekaligus media pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif bagi anak-anak dini dan sekolah dasar.

“sejak tahun 2008 dakon dan bekel itu udah kita sediakan di yayasan ini. Anak anak seneng banget kalo udah ketemu mainan itu. Apalagi yang cewe-cewe”¹¹²

¹¹¹ Rizky Yulita, “Permainan Tradisional Anak Nusantara” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017, hal 33-34.

¹¹² Azizah diwawancara Penulis 5 Februari 2025.

Dari penuturan pengurus yayasan menunjukkan bahwa permainan ini telah jadi bagian program yayasan sejak tahun 2008. Bukan hanya itu bahkan anak-anak merasa senang dan ingin terus memainkannya, bekel bukan hanya bersifat edukatif tapi juga memberikan kesenangan dan kenyamanan emosional bagi anak-anak. Karena kebanyakan anak cewek yang menyukai permainan bekel dan dakon, hal ini bisa kita kaitkan dengan karakter permainan yang cenderung membutuhkan ketelitian, kesabaran dan ketangkasan jari yang sering kali lebih diminati oleh anak Perempuan.¹¹³



Gambar 3. 6 Permainan Dakon

(Sumber: Dokumentasi Facebook USK, 2010)

Permainan *dakon* adalah permainan tradisional yang menggunakan bidang Panjang dengan tujuh cekungan pada masing-masing sisi dan dua cekungan yang lebih besar di bagian Tengah ujung kiri dan kanan yang disebut sebagai lumbung. Lumbung sebelah kanan milik pemain ‘A’ dan yang sebelah kiri milik pemain ‘B’.

¹¹³ Rizky Yulita, "Permainan Tradisional Anak Nusantara" Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017, hal 33-34.

Alat selanjutnya yakni biji *dakon* atau congklak yang tersebut dari congklak yang terbuat dari cangkang kerang, biji-bijian, tumbuhan atau kerikil kecil dan ada juga yang menyebut biji *dakon* '*kecik*' atau biji buah sawo.¹¹⁴ Jumlah biji-bijian congklak beragam. Jika satu lubang berisi enam maka biji keseluruhan yang dibutuhkan yakni 84 biji, hal ini karena satu baris ada tujuh lubang dan dalam *dakon* terdapat dua baris lubang jadi jumlah lubang sebanyak 14. Masing-masing pemain memiliki tujuh lubang tersebut dan memiliki masing masing satu lubang besar yang diperuntukkan sebagai 'rumah' atau tempat biji *dakon* yang didapatkan selama permainan.¹¹⁵

Cara bermain *dakon* yakni dengan menyediakan sarana permainan yang dibutuhkan, kemudian pemain mengadakan kesepakatan Bersama tentang isi tiap lubang *dakon*. Misalkan setiap lubang diisi enam butir *kecik*, kalau ada tujuh lubang untuk A dan tujuh lubang untuk B, maka *kecik* yang dibutuhkan 7x6 yaitu 42 biji *kecik* untuk satu anak, jadi untuk dua anak butuh 84 biji *kecik*. Sebelum bermain terlebih dahulu para pemain menentukan pemain yang akan bermain terlebih dahulu para pemain menentukan pemain yang akan bermain terlebih dahulu dengan cara "*pingsut*". Permainan dimulai dengan cara, misalkan pemain A berada di lubang nomor empat, kemudian biji *kecik* yang berjumlah enam diedarkan ke arah kanan, termasuk dimasukkan lumbung sebagai Tabungan dan akan habis pada lubang ke dua milik lawan. *Kecik* dalam lubang diambil seluruhnya untuk diedarkan ke arah kanan, termasuk dimasukkan lumbung sebagai Tabungan dan akan habis pada

¹¹⁴ Aisyah Fad, "Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia..... hal 28.

¹¹⁵ Aisyah Fad, "Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia..... hal 25.

lubang ke dua milik lawan. *Kecik* dalam lubang diambil seluruhnya untuk diedarkan ke arah kanan dan kemudian dimasukan satu persatu ke dalam lubang, kecuali lumbung lawan. Di lubang *kecik* terakhir dimasukkan, isinya diambil semua untuk diedarkan. Permainan dianggap mati jika *kecik* terakhir jatuh di lubang kosong atau di lumbung. Akhir dari permainan *dakon* yaitu ketika semua lubang sudah kosong dan *kecik* sudah berada di dalam lumbung masing-masing. Hasil Tabungan dalam lumbung kemudian dihitung untuk menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah.¹¹⁶

Manfaat permainan ini adalah dapat melatih motorik halus anak, melatih sportifitas, melatih emosional anak, dan bersosialisasi. Dalam permainan ini anak juga memerlukan kemampuan untuk menerima kekalahan karena permainan hanya dilakukan oleh dua orang.

3. *Engklek/ Sunda manda*

Tahun 2010 permainan Engklek Di Yayasan Untukmu Si Kecil dimainkan anak pada sore hari. Sabtu sore adalah waktu free untuk bermain permainan tradisional, biasanya relawan akan menemani anak anak yayasan dalam bermain engklek. Mereka menikmati sore dengan main engklek bersama teman-teman yang ada di yayasan.

“biasanya kalo sabtu sore mba main engklek nya, soalnya kalo minggu pagi dibuat untuk belajar dan membuat kerajinan tangan gitu. Saya suka main disini dari sd, soalnya ikut kakak dulu juga belajar dan main disini.”¹¹⁷

¹¹⁶ Sujarno, Sindu Galba, Dkk, “Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak” Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013 hal 26.

¹¹⁷ Aira, diwawancara Penulis 9 Mei 2025.

Hasil wawancara dengan anak yang belajar disana mencerminkan prinsip-prinsip teori John Dewey, yaitu pendidikan yang bersifat aktif, sosial, berbasis pengalaman nyata dan sesuai minat anak. Yayasan Untukmu Si Kecil telah menerapkan pendekatan ini melalui struktur kegiatan yang menggabungkan permainan tradisional dan aktivitas kreatif. Proses belajar tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang bermakna, menyenangkan, dan membentuk karakter anak secara holistik.¹¹⁸

Engklek pada tahun 1970-an menjadi permainan yang disukai oleh anak-anak dan remaja. Dinamakan *engklek* karena cara bermainnya cukup dengan satu kaki yang dalam bahasa Jawa berarti '*engklek*'. Jumlah pemain *engklek* bisa dua hingga lima anak bahkan lebih. Tempat bermain tidak membutuhkan lahan yang luas tetapi harus datar sehingga bisa dilakukan di halaman rumah. Sebelum bermain terlebih dahulu pemain membuat gambar di tanah dengan cara membuat garis menggunakan pecahan genteng atau batu. Jika bermain di lantai maka bisa menggunakan kapur. Garis yang dibuat seperti tanda + dengan jumlah kotak sebanyak tujuh kotak. Masing-masing anak mempunyai '*gacuk*' dari pecahan genteng atau keramik, yang bentuknya pipih supaya tidak menggelinding.¹¹⁹

Cara bermain permainan ini yakni dengan melakukan *hompimpah* terlebih dahulu oleh semua pemain untuk menentukan pemain yang akan bermain terlebih dahulu. Kemudian pemain melemparkan *gawuknya* pada petak nomor satu. *Gacuk*

¹¹⁸ Dedek Puspita Rini, "Konsep Pendidikan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Membentuk Karakter" Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2020 hal. 25-26.

¹¹⁹ Sukirman Dharmamulya, dkk, "Permainan Tradisional Jawa" (kepel press, Yogyakarta: 2025), hal 36.

yang dilempar harus berada di dalam kotak, kalau meleset ke kotak lain maka dinyatakan meleset ke kotak lain maka dinyatakan gugur dan diganti pemain kedua. Pemain pertama kemudian mulai melompat menggunakan satu kaki (kaki yang satunya diangkat), atau ditekuk ke belakang dari kotak satu hingga kotak enam kemudian sejenak berhenti di kotak A, lalu kembali lagi dengan mengambil *gacuk* yang berada di kotak satu dengan kaki satu tetap diangkat. Setelah itu pemain melemparkan *gacuk* tersebut sampai ke kotak dua jika keluar dari kotak dua maka pemain dinyatakan gugur dan digantikan oleh pemain selanjutnya. Kemudian jika semua pemain telah melakukan hingga kotak ke enam maka pemain melemparkan *gacuk* dengan membelakangi *engklek* jika pas pada kotak yang dikehendaki maka kotak itu akan menjadi rumahnya maka boleh berhenti di kotak tersebut seperti pada kotak A tapi hanya berlaku pada pemain yang menang pada permainan tersebut. Sampai kotak satu hingga kotak enam menjadi milik para pemain. Jika semua telah dimiliki oleh seorang pemain maka permainan dinyatakan telah selesai. Pemenangnya adalah pemain yang paling banyak memiliki rumah dari kotak-kotak *engklek*.

“pak-ayu itu, kalo lagi keluar kota biasanya suka bawa pulang permainan tradisional dari sana. Ya kaya gasing, dakon, yang dari kayu itu.”¹²⁰

Dari penuturan istri beliau tentang Ayu Penulis dapat menganalisa bahwa tindakan tersebut mencerminkan komitmen beliau dalam melestarikan dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya melalui media permainan tradisional. Membawa permainan tradisional dari luar kota bukan sekedar membawa barang,

¹²⁰ Suprpti Salsabila, diwawancara Penulis 9 Februari 2025.

tetapi juga membawa pesan penting tentang pelestarian budaya lokal kepada masyarakat sekitar dan anak-anak yayasan Untukmu Si Kecil.

Selain itu kebiasaan membawa permainan tradisional dari luar kota dapat diinterpretasikan sebagai bentuk upaya aktif Ayu dalam mengintegrasikan permainan tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat luas, sekaligus memperkenalkan dan menghidupkan kembali minat terhadap permainan tersebut. Ini sejalan dengan tujuan yayasan Untukmu Si Kecil yang didirikan oleh Ayu menyediakan ruang belajar dan bermain yang mengedepankan permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya.¹²¹

4. Gobak Sodor



Gambar 3. 7 Permainan gobak sodor

(Sumber: Dokumentasi *Instagram USK*, 16 Agustus 2014)

Di tahun 2010 gobak sodor termasuk permainan favorit anak-anak yayasan Untukmu Si Kecil, terutama anak laki-laki karena permainan ini butuh lebih banyak

¹²¹ Edhy Rustan, “Eksistensi Permainan Tradisional pada Generasi Digital Natives di Luwu Raya dan Pengintegrasiannya ke dalam Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Kebudayaan* Vol. 5, No. 2, 2020, hal 183-185.

mengeluarkan energi dengan berlari mengejar lawan. Gobak sodor biasanya juga dimainkan oleh mereka di siang atau sore hari.

“aku paling suka main gobak sodor kak dulu, soalnya sambil lari-lari gitu. Kalo yang cewek mainnya bekel atau dakon kalo kita yang cowok lebih suka main gobak sodor atau engklek.”¹²²

Menurut penuturan wira yang dulu dari tahun 2010 sudah belajar dan bermain di yayasan gobak sodor dan engklek adalah permainan favoritnya bersasma teman-teman lakinya. Selain itu mereka biasanya bermain di sana saat siang atau sore hari di lapangan yayasan USK. *Gobak sodor* merupakan permainan yang bersifat kelompok. Keberadaan permainan *gobak sodor* dalam masyarakat sudah cukup lama, namun kini rupanya sedang mengalami penurunan. Ada dua pendapat mengenai asal usul *gobak sodor*. Pertama mengatakan bahwa permainan *gobak sodor* dari luar negeri yaitu berasal dari bahasa asing *go back door*. Oleh karena itu orang Jawa sulit mengucapkan maka agar lebih diingat dan diucapkan akhirnya menjadi *gobak sodor*. Karena bahwa permainan tersebut berasal dari dalam negeri, yang terdiri dari dua kata yaitu *gobak* dan *sodor*. *Gobak* berarti bergerak bebas kemudian menjadi *ngobak* berarti berjalan memutar sedang *sodor* berarti watang yaitu semacam tombak yang memiliki mata tombak yang tajam. Namun dalam permainan ini *sodor* adalah penjaga garis sumbu atau garis *sodor* yang berada di tengah membelah arena permainan. Garis tersebut digunakan lalu

¹²² Wira, diwawancara Penulis 9 Mei 2025.

lintas si odor untuk mempersempit ruang Gerak lawan sehingga mudah dimatikan.¹²³

Permainan *gobak sodor* merupakan permainan yang terdiri dari regu masing-masing terdiri dari tiga hingga lima orang. Permainan ini membutuhkan tempat yang luas karena dipergunakan untuk berkejaran antara regu. Cara bermainnya yakni dengan membuat garis garis penjagaan menggunakan kapur seperti lapangan bulu tangkis. Bedanya tidak ada garis rangkap. Ketua regu melakukan ‘pingsut’ yang akan menentukan mana regu yang menang dan yang kalah. Regu yang kalah akan bertugas sebagai penjaga dan menghalangi regu yang menang tidak lolos sampai garis akhir secara bolak balik. Untuk menentukan siapa yang juara adalah seluruh anggota tim harus secara lengkap melakukan proses bolak balik dalam area lapangan yang telah ditentukan. Anggota regu yang jaga akan menjaga lapangan. Yang dijaga garis horizontal dan ada juga yang menjaga garis batas vertikal. Penjaga garis horizontal bertugas menghalangi lawan mereka yang jaga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebass. Penjaga garis vertikal yang terletak di Tengah lapangan. Permainan ini mengajarkan pemain untuk Kerjasama dan kompak serta tidak mudah putus asa.¹²⁴

5. Egrang

¹²³ Ariani dalam Sujarno, Sindu Galba, dkk, “*Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak*” (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), 127-128.

¹²⁴ Sri Mulyani, “*Permainan Tradisional Anak Indonesia*” (Yogyakarta: Langensari Publishing, 2013), 58-59

Permainan Egrang di Yayasan Untukmu Si Kecil pada tahun 2011 tidak hanya digunakan sebagai alat permainan tradisional saja tetapi permainan ini juga dikolaborasikan dengan seni tari. Pada tari bledug egrang menjadi salah satu alat yang digunakan sebagai properti saat menari.



Gambar 3. 8 Tari Bledug

(Sumber: Dokumentasi *Facebook USK*, Januari 201)

Egrang tersebut dari dua batang bambu yang tingginya antara dua hingga tiga meter dan terdapat tempat untuk pijakan kaki yang juga terbuat dari bambu. Cara membuatnya yaitu memotong dua batang bambu yang masing masing panjangnya antara dua sampai tiga meter.¹²⁵ Selanjutnya yakni memotong dua batang bambu lagi untuk pijakan kaki yang masing-masing panjangnya hanya 20-30 cm. Kedua bambu yang panjangnya dua hingga tiga sentimeter tersebut diberi lubang sekitar 30 cm dari bawah. Lubang tersebut berfungsi untuk memasukkan

¹²⁵ Sujarno, Sindu Galba, Dkk, “Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak” hal 34.

bambu berukuran pendek yang nantinya untuk pijakan kaki. Permainan *egrang* membutuhkan keterampilan dan keseimbangan dalam menaikinya. Maka bentuk *egrang* disesuaikan dengan pemakainya. Permainan *egrang* ini biasanya dimainkan oleh laki-laki usia tujuh hingga tiga belas tahun. Jumlah dua hingga enam orang. Permainan *egrang* ini melatih anak untuk belajar ulet dan pantang menyerah. Anak juga berlatih memiliki sikap suportif, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan bermain.



Gambar 3. 9 Permainan Egrang

(Sumber: Dokumentasi *Instagram USK*, 16 Agustus 2014)

Dari dokumentasi tersebut bisa dilihat bahwa *egrang* sampai tahun 2014 masih menjadi permainan yang terus ingin di mainkan oleh anak-anak yayasan Untukmu Si Kecil, dari sini kita bisa melihat bahwa Ayu bukan hanya mengenalkan

permainan tetapi juga membuat mereka bangga ketika sedang bermain permainan tradisional.

6. Hula hoop



Gambar 3. 10 Dokumentasi permainan hula hoop di yayasan Untukmu Si Kecil tahun 2014

(Sumber: Dokumentasi dari warga yang diunggah di Facebook tahun 2014)

Yayasan mulai aktif mengenalkan permainan ini di tahun 2014. Selain untuk bermain hula hoop juga dijadikan alat properti saat ada parade tari permainan tradisional.¹²⁶ Permainan ini dahulunya adalah permainan yang terbuat dari rotan kini mulai berubah inovasi yakni bahannya berupa plastik.¹²⁷ Bentuk dari alat permainan *hula hoop* ini yakni bulat dengan beberapa ukuran sesuai dengan

¹²⁶ Herni Efianti, “Peran Tari Terhadap Pelestarian Permainan Tradisional di Yayasan Untukmu Si Kecil (USK): Rumah belajar dan Rumah Bermain Jember”, Skripsi Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2017, hal 49.

¹²⁷ Sujarno, Sindu Galba, Dkk, “Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak” Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013 hal 5.

penggunanya. Permainan *hula hoop* ini dapat dilakukan sendiri maupun beramai-ramai.

Permainan *hula hoop* dapat dilakukan sendiri dan bisa juga bersama dengan teman. *Hula hoop* diletakkan di pinggang, kemudian pemain bergoyang sambil memainkannya. *Hula hoop* berbentuk bulat dan terdiri dari beberapa ukuran. Ukuran kecil untuk anak-anak dan ukuran besar untuk orang dewasa. Pemenang dalam permainan ini yakni anak yang paling lama memutar *hula hoop* dan tidak menjatuhkannya ke tanah atau lantai. Permainan *hula hoop* memiliki manfaat melatih kesabaran, kreatifitas, tidak mudah putus asa dan bermanfaat untuk kesehatan yakni untuk peregangan otot-otot.¹²⁸

Anak-anak yang datang di sabtu sore biasanya memainkan *hula hoop* bersama beberapa teman dan saling berlomba antara satu dengan yang lain. Tidak banyak yang mahir memainkannya, mereka bilang sekedar untuk mengisi waktu sore mereka dengan bermain bersama teman-teman di ruang terbuka.

1) *Kempyeng*

Kempyeng merupakan tutup botol kaca yang berbahan dasar *seng*. Cara bermain permainan ini yakni pemain menyentak *kempyeng* ke lantai kemudian memilih salah satu untuk dijentikkan ke satu *kempyeng* yang lain. Jika mengenai *kempyeng* tersebut maka harus menjentikkan lagi ke yang lain setelah itu masuk pada level kedua yakni lima *kempyeng* di tumpuk sekaligus di telapak tangan pemain, kemudian dengan satu hentakan telapak tangan diangkat, *kempyeng* mengudara dan

¹²⁸ Sujarno, Sindu Galba, Dkk, "Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak"... hal 7-9

pemain harus menangkapnya.¹²⁹ Banyaknya *kempyeng* yang berhasil ditangkap, itulah skor yang didapat. *Skill* yang dimiliki anak pada permainan ini yakni ketangkasan, kepemimpinan, kreativitas, kerjasama dan wawasan anak.

“iya kak seneng karna kadang bosen sama hp, kalo lagi di yayasan in ikan bisa ketemu banyak teman sambil belajar, terus lanjut main permainan tradisional. Kalo disekolah nggak ada permainan kayak kerang, bekel, kempyeng.”¹³⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat kita pahami bukan hanya kesenangan yang mereka dapat tetapi mereka juga dapat mengenal permainan tradisional yang sudah tidak viral lagi dikalangan anak-anak usia mereka. Bentuk pendidikan karakter yang berbasis budaya ini membentuk kecerdasan sosio-kultural, mempertegas juga bahwa pendidikan anak tidak bisa dipisahkan dengan permainan. Karena sejatinya anak usia dini akan lebih mudah menangkap pendidikan lewat permainan.¹³¹

Permainan tradisional yang diterapkan di Yayasan Untukmu Si Kecil dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan John Dewey. Dia meyakini bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas atau lewat buku saja, tetapi juga lewat pengalaman langsung yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pengalaman yang menurut Dewey penting untuk perkembangan anak adalah kegiatan bermain, terutama yang melibatkan interaksi sosial.

¹²⁹Sukirman Dharmamulya, dkk, “*Permainan Tradisional Jawa*” (kepel press,Yogyakarta:2025), hal 25.

¹³⁰ Linda, diwawancara Penulis tanggal 9 Mei 2025.

¹³¹ Lenny Verawati,”*Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini*” Artikel Jurnal, Universitas Negeri Semarang Indonesia, 2020, hal 182.

Di Yayasan Untukmu Si Kecil, anak-anak sering diajak bermain permainan tradisional seperti *engklek*, *gobak sodor*, *congklak*, dan lainnya. Permainan ini tidak hanya bertujuan untuk membuat anak-anak senang atau aktif secara fisik, tetapi juga menjadi cara untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Misalnya, dalam permainan tersebut, anak-anak belajar bergiliran, mengikuti aturan, bekerja sama dalam tim, menyelesaikan konflik, dan menghargai teman. Semua ini adalah bagian dari nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.¹³²

Menurut teori John Dewey,¹³³ anak-anak akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai moral jika mereka mengalaminya langsung, bukan hanya diberi tahu atau disuruh menghafal. Permainan tradisional memberi kesempatan kepada anak untuk belajar tentang kejujuran, kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab melalui kegiatan yang mereka sukai dan alami sendiri. Dengan begitu, anak tidak merasa sedang "belajar", tapi sebenarnya mereka sedang membentuk karakter dan moralnya secara perlahan.

Dewey juga menekankan bahwa pendidikan sebaiknya mencerminkan kehidupan nyata. Artinya, anak-anak harus diajak belajar dengan cara yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.¹³⁴ Permainan tradisional, yang merupakan bagian dari budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia, menjadi

¹³² Lenny Verawati, "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini" ... hal 190

¹³³ Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan" hal 21.

¹³⁴ Adi Priyadi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara" Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, 2018, hal 35-40.

sarana yang tepat untuk itu. Anak-anak belajar tentang hidup bermasyarakat sambil tetap menikmati masa kecil mereka.¹³⁵

Jadi, apa yang dilakukan Yayasan Untukmu Si Kecil dengan menghadirkan permainan tradisional adalah bentuk penerapan nyata dari pendidikan karakter yang sesuai dengan pemikiran John Dewey. Anak-anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar hidup bersama, belajar menjadi pribadi yang jujur, peduli, dan bertanggung jawab melalui cara yang menyenangkan dan alami.

Dewey memandang pendidikan sebagai proses sosial dan pengalaman hidup yang harus kontekstual, relevan dengan realitas kehidupan peserta didik, serta berorientasi pada pembentukan individu yang cakap secara moral dan sosial. Bagi Dewey, pendidikan sejati tidak hanya bertujuan membentuk kecakapan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter melalui pengalaman langsung di dalam masyarakat.¹³⁶

Integrasi budaya lokal di Yayasan Untukmu Si Kecil mencerminkan gagasan Dewey tentang pentingnya *learning by doing* (belajar melalui pengalaman). Kegiatan-kegiatan seperti pelatihan menari tradisional, mendongeng cerita rakyat, menyanyi lagu daerah, hingga membuat kerajinan tangan bukan sekadar bentuk hiburan atau pelestarian budaya, melainkan menjadi media pendidikan karakter yang konkret. Anak-anak tidak hanya belajar mengenal tradisi, tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur seperti kerja sama, ketekunan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap warisan leluhur melalui praktik keseharian. Ini

¹³⁵ Lenny Verawati, "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini" hal 195

¹³⁶ Adi Priyadi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara" ... hal 40-47

sejalan dengan gagasan Dewey bahwa pembelajaran harus dilakukan dalam konteks kehidupan nyata, bukan di ruang kelas yang terisolasi dari realitas sosial.¹³⁷

Dewey juga menekankan bahwa masyarakat merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Di yayasan ini, proses pembelajaran yang berbasis budaya lokal melibatkan berbagai pihak: relawan, komunitas seni, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kegiatan seni dan budaya yang dilakukan bukan hanya untuk membentuk kemampuan individu, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara peserta didik.¹³⁸ Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk pribadi yang baik, tetapi juga individu yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat sesuatu yang sangat ditekankan oleh Dewey dalam kerangka demokratisasi pendidikan.

Selain itu, Dewey menganggap bahwa pendidikan karakter harus mencakup perkembangan emosional, moral, dan keterampilan sosial. Kegiatan di yayasan yang menggunakan pendekatan budaya lokal telah memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka, mengenal nilai, serta belajar membuat keputusan dalam situasi nyata. Ketika anak-anak tampil di acara budaya, terlibat dalam lomba permainan tradisional, atau menampilkan karya seni mereka di forum publik, mereka belajar tentang keberanian, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial secara langsung. Dengan demikian, pendekatan. Ayu di yayasan tersebut mencerminkan prinsip pendidikan Dewey: membentuk karakter melalui pengalaman nyata dalam lingkungan sosial yang bermakna dan membebaskan.¹³⁹

¹³⁷ Sukirman Dharmamulya, dkk, "*Permainan Tradisional Jawa*"... hal 27

¹³⁸ Hasbullah, "*Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan*"...hal 17-18

¹³⁹ Hasbullah, "*Pemikiran Kritis John Dewey tentang Pendidikan*"... hal 19

C. Metode dan Pendekatan Pengajaran Kelas Informal dan Pendekatan Komunitas (Jejaring Sosial) di Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 1998-2016

1. Pengajaran Kelas Informal di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016

Pada periode 1998 hingga 2016, yayasan Untukmu Si Kecil mengembangkan metode dan pendekatan pengajaran yang menitik beratkan pada kelas informal dan pendekatan komunitas sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di sekitar Yayasan Untukmu Si Kecil. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual dan berbasis pada interaksi sosial dalam komunitas, sehingga anak-anak dan masyarakat dapat belajar secara aktif dalam lingkungan yang mendukung. Melalui kelas informal, yayasan Untukmu Si Kecil menyediakan ruang belajar yang fleksibel dan ramah anak, sementara pendekatan komunitas memanfaatkan jejaring sosial lokal untuk memperkuat solidaritas dan kolaborasi antar anggota masyarakat, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui permainan tradisional dan kegiatan edukatif.

“mendampingi dengan mengajar pelajaran basic seperti calistung untuk anak pra sd, dan mengajar bahasa Indonesia matematika dan bahasa inggris untuk anak sd. Biasanya kalo anak sd dibagi per kelas, nanti yang ngajar teman-teman relawan yang datang.”¹⁴⁰

Dengan metode relawan dalam mendampingi proses belajar anak-anak dari tahun 2008, banyak anak yang terbantu dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Kehadiran relawan sebagai pendamping belajar tidak hanya membantu anak-anak

¹⁴⁰ Azizah, diwawancara Penulis 9 Mei 2025.

memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Relawan biasanya berasal dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswa, guru maupun anggota masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Dari data yang menunjukkan bahwa dengan bimbingan relawan, anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar karena mereka mendapatkan perhatian lebih personal dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.¹⁴¹ Relawan juga berperan sebagai fasilitator yang mampu menjembatani kesulitan anak dalam memahami pelajaran, memberikan dorongan moral, serta mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama dan disiplin melalui pendekatan yang lebih humanis.¹⁴²

Anak-anak dari keluarga miskin seringkali mengalami kesulitan dalam proses pengajaran karena berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi mereka. Salah satu kendala utama adalah hambatan dalam akses pendidikan dan proses belajar yang disebabkan oleh keterbatasan finansial keluarga, kurangnya dukungan gizi, serta tekanan psikologis akibat situasi keluarga yang tidak stabil. Kondisi ini membuat anak-anak tersebut sulit untuk fokus dan disiplin selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga mereka cenderung susah diatur di kelas.¹⁴³

¹⁴¹ Muhammad Naufal Raihan, “Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Miskin di Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru”, Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan Vol. 2 No.5 2024, hal 219-221

¹⁴² Syafarudin Huda, “Peran Relawan Pada Pendidikan Non Formal di Kelompok Belajar Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan”, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2025, 41-48.

¹⁴³. Muhammad Naufal Raihan, “Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Miskin di Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru”... hal 225

“cara menangani anak-anak yang sulit diatur dengan mengajak mereka ngobrol terlebih dahulu, kenapa kok nggak mau untuk diarahkan dalam kelompok. Biasanya disitu mereka baru akan bercerita kenapa mereka membuat kelompoknya tidak kondusif, tentunya dengan bantuan relawan yang lain. biasanya dengan metode lebih banyak bermain dan mengajak mereka untuk bergerak ketika sudah tidak fokus membuat mereka tidak cepat bosan, dan menurut saya itu lumayan membantu agar mereka tetap bisa disiplin dan mau mendengarkan ketika ada yang mengajar.”

Metode yang digunakan oleh guru dan relawan di yayasan Untukmu Si Kecil terbukti efektif dalam menangani anak-anak yang kurang kondusif saat belajar. Metode ini selaras dengan pendidikan menurut Paulo Freire, yang mana pendidikan yang efektif harus bersifat dialogis dan partisipatif, bukan sekedar pengetahuan secara satu arah dari pengajar ke anak. Penggunaan metode bermain dan bergerak ketika sudah kehilangan fokus juga mencerminkan prinsip pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Freire menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan anak dan membebaskan mereka dari keterasingan dalam proses belajar. Aktivitas bermain tidak hanya membuat anak merasa nyaman dan termotivasi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kreativitas, kebebasan berekspresi dan rasa percaya diri. Hal ini penting untuk membebaskan diri dari kondisi “tertindas” secara psikologis dan sosial.

“saya belajar di yayasan dulunya karena kakak saya yang belajar disini, saya sama kakak beda 4 tahun kakak kelas 5 SD saya kelas 1. Itu sekitar tahun 2007. kegiatan yang paling aku suka disini waktu main belajar bersama kakak relawan, membuat kerajinan tangan.”¹⁴⁴

¹⁴⁴ Linda, diwawancara Penulis 9 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak didik di Yayasan Untukmu Si Kecil, terlihat bahwa keberlanjutan adanya anggota keluarga yang lebih dahulu bergabung. Anak tersebut menyatakan bahwa motivasinya untuk belajar di yayasan muncul karena kakaknya juga belajar di tempat yang sama pada tahun 2007, meskipun mereka memiliki perbedaan usia sekitar empat tahun. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari lingkungan keluarga dalam mendorong anak untuk aktif mengikuti kegiatan pendidikan nonformal. Selain itu Linda juga menyampaikan bahwa kegiatan yang paling disukai adalah bermain sambil belajar bersama kakak relawan dan membuat kerajinan tangan. Pertanyaan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan kreatif sangat efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan anak selama proses belajar. Kegiatan yang menggabungkan unsur bermain dan belajar tidak hanya membuat anak merasa senang, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan motorik halus, kreativitas, serta kemampuan sosial melalui interaksi dengan relawan yang lebih dewasa¹⁴⁵

2. Pendekatan Melalui Komunitas (Jejaring Sosial) di Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 2008-2016

Pendekatan ini fokus pada peran aktif masyarakat sekitar dalam membantu kegiatan belajar anak-anak melalui berbagai program non formal, seperti kelompok bermain, sanggar keterampilan, taman bacaan dan pelestarian permainan tradisional. Dengan membangun hubungan yang erat antar komunitas dan mitra,

¹⁴⁵ Muhammad Naufal Raihan, “Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Miskin di Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru” hal 221-224.

Yayasan Untukmu Si Kecil tidak hanya menyediakan tempat belajar yang nyaman dan terbuka untuk semua, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, serta kecintaan pada budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter anak-anak. Pendekatan berbasis komunitas ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan terus berjalan, sekaligus membantu mengatasi masalah sulitnya akses pendidikan formal bagi keluarga yang kurang mampu.¹⁴⁶

Sejak 2008 Ayu telah menjalin kolaborasi dengan Klub Literasi BIG Jawa Timur untuk memperkuat program literasi dan pendidikan di Yayasan Untukmu Si Kecil. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses literasi bagi anak-anak serta masyarakat sekitar yayasan, sehingga dapat mendukung upaya pemberdayaan dan pelestarian budaya lokal secara lebih efektif.

Kolaborasi ini juga membuka akses yang lebih luas bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan nonformal yang berkualitas yang seringkali sulit diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Dengan adanya dukungan dari Klub Literasi BIG Jawa Timur, yayasan mampu menyediakan sumber belajar yang lebih lengkap dan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi anak-anak dalam kegiatan literasi. Program literasi berbasis komunitas yang melibatkan kolaborasi antar lembaga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan

¹⁴⁶ Retno, diwawancara Penulis 5 Januari 2025.

pemberdayaan sosial secara signifikan, terutama di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan formal.¹⁴⁷



Gambar 3. 11 Dokumentasi Perpustakaan selesai pembangunan

(Sumber: Dokumentasi dari warga yang diunggah di Facebook USK, 2012)

Setelah perpustakaan Yayasan Untukmu Si Kecil resmi dibuka yaitu pada tahun 2012, Ayu secara aktif mengenalkan perpustakaan kepada mahasiswa dan rekan kerja di Universitas Jember (UNEJ). Melalui upaya promosi dan ajakan yang konsisten, dalam beberapa bulan perpustakaan tersebut mulai ramai dikunjungi oleh mahasiswa, dosen dan staf kampus yang ingin memberikan dukungan sekaligus merasakan langsung manfaat dari keberadaan perpustakaan tersebut. Ayu memperluas jalinan kerja sama dengan Unej, khususnya dalam bidang literasi dan

¹⁴⁷ Sari, “Peran Literasi berbasis Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat”, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 4, No. 2, 2017, hal 123-124.

pelestarian budaya.¹⁴⁸ Kolaborasi ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan bersama, salah satunya adalah mengundang anak-anak dari Yayasan Untukmu Si Kecil untuk tampil menari untuk membuka acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh Universitas. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan bakat dan kreativitas mereka, tetapi juga mempererat hubungan antara yayasan dan kampus, sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada komunitas akademik.



Gambar 3. 12 Dokumentasi setelah penampilan tari di UNEJ

(Sumber: Dokumentasi dari warga yang diunggah di Facebook USK, 2015)

Pada Tahun 2013-2016, yayasan Untukmu Si Kecil mulai memperluas jejaring dan kolaborasinya dengan berbagai komunitas di Kabupaten Jember.¹⁴⁹ Dua komunitas penting yang dijalin kemitraannya pada masa ini adalah Forum Taman Bacaan Masyarakat (Forum TBm) Kabupaten Jember dan komunitas Kreatif

¹⁴⁸ Azizah, diwawancara Penulis 9 Mei 2025.

¹⁴⁹ Azizah, diwawancara Penulis 24 Mei 2025.

Kita. Forum TBM adalah wadah koordinasi dan komunitas antar Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di wilayah Jember. Melalui kemitraan dengan Forum TBM, yayasan Untukmu Si Kecil dapat berbagi sumber daya seperti buku dan materi literasi, mengadakan pelatihan bersama untuk pengelola TBM, dan meningkatkan jangkauan program literasi ke masyarakat yang lebih luas lagi melalui sinergi antar TBM.



Gambar 3. 13 Dokumentasi membuat karya tangan kolaborasi dengan Kreatif Kita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(Sumber: Dokumentasi dari warga yang diunggah di Facebook USK, 2014)

Bukti sumber foto tersebut menjadi bukti visual nyata atas keterlibatannya dan kolaborasinya antara yayasan Untukmu Si Kecil dengan komunitas Kreatif Kita dalam mendukung pengembangan kreativitas dan literasi anak-anak di wilayah tersebut. Kreatifkita adalah komunitas kreatif di jember yang berfokus pada pengembangan potensi anak melalui kegiatan seni dan kreativitas.

Kerja sama ini memberikan manfaat bagi yayasan Untukmu Si Kecil antara lain, mengadakan workshop kreatif untuk anak-anak seperti pelatihan seni rupa, dan kerajinan tangan, mengadakan event kolaboratif yang memadukan literasi dan seni sehingga minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan positif¹⁵⁰



¹⁵⁰ Azizah, diwawancara Penulis 24 Mei 2025.

BAB IV

**DAMPAK DAN PERAN AYU SUTARTO DI YAYASAN UNTUKMU SI
KECIL TAHUN 1998-2016**

A. Peran Ayu Sutarto sebagai tokoh Pendidikan Alternatif 1998-2016

Yayasan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya melalui penyediaan akses pendidikan bagi kelompok yang kurang beruntung dan rentan secara sosial. Sebagai lembaga nirlaba, yayasan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan budaya lokal yang menjadi karakter khas dalam proses pembelajarannya. Peran tokoh pendiri dalam yayasan sangat penting karena mereka tidak hanya menjadi penggerak awal pendirian dan pengelolaan yayasan, tetapi juga menjadi teladan dalam mengimplementasikan visi dan misi sosial yang ingin diwujudkan. Melalui dedikasi dan komitmen tokoh pendiri, yayasan dapat berkembang menjadi wadah pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus membentuk generasi muda dengan karakter yang kuat dan berdaya saing.¹⁵¹

Ayu Sutarto memiliki peran aktif dalam pendidikan nonformal yang beliau dirikan tahun 1998.¹⁵² Beliau mendirikan sebuah rumah belajar dan bermain yang

¹⁵¹ Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal 120-127.

¹⁵² Dokumen SK Menhum Yayasan Untukmu Si Kecil tahun 1998.

diberi nama Yayasan Untukmu Si Kecil di pinggir Kali Bedadung. Di yayasan ini, sejak awal berdirinya, Ayu mengajarkan anak-anak tidak mampu bersekolah secara formal pendidikan dasar seperti calistung (membaca, menulis dan berhitung), pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan bersama istri dan juga anaknya, menunjukkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan nonformal tersebut.

Pendidikan yang diberikan oleh Ayu ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang berakar pada budaya lokal, sehingga anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan formal, serta menekankan pengembangan potensi dan keterampilan praktis yang fungsional bagi masyarakat. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.¹⁵³

“pengajar pertama di yayasan ini itu ya Pak Ayu sendiri, saya juga ikut membantu. Biasanya kalo Pak Ayu atau saya berhalangan untuk mengajar anak-anak saya yang gantiin dan itu berjalan sampai tahun 2004. Setelah 2004 itu mulai ada relawan dari mahasiswa yang ikut bantu mengajar dan dampingi kegiatan anak-anak.”¹⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut bisa kita ketahui bagaimana awal pendirian Yayasan Untukmu Si Kecil, pengajaran sepenuhnya dilakukan oleh Pak Ayu sendiri

¹⁵³ Dimas Danar dan Umi Fariyah, “Pembentukan Karakter dan Motorik Anak Melalui Permainan Tradisional di Rumah Belajar Kali Bedadung Jember”, dalam Jurnal *Genius*, Universitas Islam Negeri Jember, 2021, hal 77-79.

¹⁵⁴ Salsabila Suprapti, hasil wawancara oleh Penulis, 23 Februari 2025.

bersama dengan anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa yayasan pada masa awal sangat bergantung pada komitmen pribadi dan dukungan keluarga pendiri dalam menjalankan kegiatan pendidikan nonformal. Ketergantungan ini juga menunjukkan keterbatasan sumber daya manusia di yayasan pada waktu itu, sehingga pengajaran hanya dilakukan oleh keluarga pendiri.

Setelah tahun 2004 mulai muncul keterlibatan mahasiswa Ayu yang turut membantu mengajar dan mendampingi proses belajar anak-anak. Perubahan ini menandai perkembangan penting dalam struktur yayasan, dimana yayasan mulai membuka diri terhadap kolaborasi dengan pihak luar, khususnya komunitas mahasiswa. Keterlibatan relawan ini memperluas kapasitas yayasan dalam memberikan layanan pendidikan non formal, memungkinkan yayasan untuk menambah program kegiatan dalam yayasan Untukmu Si Kecil. Perubahan dari pengelolaan yang bersifat keluarga ke pengelolaan yang melibatkan relawan mahasiswa juga membawa dampak positif bagi keberlanjutan program yayasan. Dengan adanya relawan kegiatan pendidikan dapat terus berjalan meskipun pendiri atau anggota keluarga berhalangan hadir. Selain itu, kehadiran relawan dari berbagai latar belakang juga menambah variasi metode pembelajaran yang lebih beragam dan inovatif, sehingga kualitas pendidikan yayasan yang diberikan kepada anak-anak dapat meningkat.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Dimas Danar dan Umi Fariyah, “Pembentukan Karakter dan Motorik Anak Melalui Permainan Tradisional di Rumah Belajar Kali Bedadung Jember”... hal 80-85.



Gambar 4. 1 Dokumentasi Prif Ayu sedang memberi arahan sebelum Latihan pentas seni

(Sumber: Dokumentasi dari warga yang diunggah di Facebook USK, 2008)

Foto tahun 2008 yang menampilkan Ayu sedang memberi arahan sebelum latihan pentas seni memiliki makna penting dalam Sejarah yayasan Untukmu Si Kecil. Di tahun tersebut yayasan telah berjalan selama satu decade sejak didirikannya tahun 1998 oleh ayu, seorang budayawan dan akademisi Unej. Kegiatan latihan pentas seni yang dipimpin langsung oleh Ayu menunjukkan pendekatan pendidikan nonformal yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan kreativitas, budaya dan karakter anak-anak yayasan. Ayu menganggap penting untuk memberi ruang bagi anak-anak berekspresi melalui seni sebagai bagian dari pembelajaran yang holistik dan berakar pada nilai-nilai budaya

lokal. Hal ini sejalan dengan visi beliau yaitu menanamkan rasa cinta budaya melalui media pendidikan yang menyenangkan dan bermakna.¹⁵⁶

“Namanya saja yayasan Untukmu Si Kecil. Diperuntukkan anak kecil, anak orang kecil yang berpenghasilan kecil anmum dengan mimpi besar”

Ungkapan Ayu ketika ditanya oleh salah satu wartawan berita IDEAS tahun 2014, saat itu yayasan sedang mengadakan tasyakuran 16 tahunnya Yayasan Untukmu Si Kecil.¹⁵⁷ Dari pernyataan Ayu menegaskan bahwa yayasan ini memang secara khusus diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu atau “anak orang-orang kecil” yang memiliki penghasilan terbatas, namun memiliki mimpi dan harapan besar untuk masa depan mereka.

Konsep pendidikan alternatif sangat relevan dalam memperjuangkan akses pendidikan bagi anak-anak yang kurang beruntung, seperti yang diungkapkan oleh Ayu. Pendidikan alternatif muncul sebagai bentuk kritik terhadap sistem pendidikan formal yang selama ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan kompetisi semata. Pendidikan alternatif berusaha memberikan ruang belajar yang lebih inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik anak, serta mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.¹⁵⁸ Pendekatan ini sejalan dengan tokoh pendidikan alternatif lain seperti Butet Manurung yang

¹⁵⁶ Ini Kadek Ayu M, “Pembelajaran Tari Mahabajra pada Ekstrakurikuler di SMK Dwijendra Denpasar” Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukkan, Fakultas Seni Pertunjukkan Institute Seni Indonesia Denpasar, 2014, hal 5-11.

¹⁵⁷ Nurul Aini, “Harapan Budayawan Ayu Sutarto dalam Tasyakuran 16 Tahun USK Pinggir Kali Bedadung” <https://ideas.id/harapan-budayawan-ayu-sutarto-dalam-tasyakuran-16-tahun-usk-pinggir-kali-bedadung/> diakses 25 Mei 2025.

¹⁵⁸ Samsul Hadi, “Membedah Pendidikan Alternatif di Indonesia”, Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang Program Pascasarjana Magister Sosiologi, 2015, hal 67-72.

mengembangkan pendidikan kontekstual bagi masyarakat adat Orang Rimba, serta Anies Baswedan yang menekankan pendidikan karakter dan inklusivitas dalam kebijakan pendidikan nasional.¹⁵⁹

B. Capaian dan dampak sosial Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016

1. Jumlah anak yang pernah dibina oleh Yayasan Untukmu Si Kecil 2009-2016

Anak didik yang ada di Yayasan Untukmu Si Kecil menjadi suatu faktor pendorong bagi kegiatan yayasan untuk selalu menjalankan peran sebagaimana mestinya sehingga pengurus dan relawan Yayasan Untukmu Si Kecil selalu berupaya untuk memberikan pelayanan sosial baik berupa pendampingan kegiatan ataupun menyediakan fasilitas pendukung di yayasan Untukmu Si Kecil.

Pengurus dan relawan Yayasan Untukmu Si Kecil memberikan pendampingan belajar kepada anak dari berbagai macam usia mulai dari TK hingga kelas 3 SMP. Anak didik ini didampingi oleh pengajar/ relawan dalam mengikuti kegiatan yang ada di Yayasan Untukmu Si Kecil. Sejak berdirinya tahun 1998-2009 tidak ada data anak yang belajar di yayasan Untukmu Si Kecil. Yayasan ini belum melakukan pendataan resmi terhadap jumlah anak yang belajar disana. Hal ini disebabkan oleh kegiatan yang masih sangat sederhana dan fokus utama untuk memberikan ruang belajar dan bermain secara informal tanpa sistem administrasi yang terstruktur.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Afif Muchlisin, “Peran Alternatif dalam menanggulangi Siswa Putus Sekolah” dalam Jurnal Artikel *Society Universitas Sebelas Maret*, 2020, hal 762-764.

¹⁶⁰ Luthfi Hardi, “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kampung Aksara Indonesia Terhadap Kegiatan Literasi Membaca Masyarakat Kota Tangerang”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022, hal 98.

Tabel 4. 1 Jumlah Murid Yayasan Untukmu Si Kecil Tahun 2009

Tahun	Jumlah Anak
2009	24
2010	31
2011	27
2012	40
2013	38
2014	36
2015	35
2016	39

(Dokumen Pribadi Yayasan Untukmu Si Kecil)¹⁶¹

Pendataan jumlah murid baru mulai dilakukan secara resmi sejak tahun 2009, menandai fase baru dalam pengelolaan yayasan yang lebih terorganisir. Pada masa ini, yayasan Untukmu Si Kecil mulai memperluas pendidikan non formalnya. Seperti kegiatan seni dan permainan tradisional sebagai bagian dari upaya membangun karakter dan kecintaan anak-anak terhadap budaya lokal. Pendataan ini penting untuk memantau perkembangan jumlah anak, kualitas program serta memperkuat akuntabilitas dan keberlanjutan yayasan dalam menjalankan misinya.¹⁶²

Ketiadaan data formal pada tahun-tahun awal bukan berarti yayasan tidak berfungsi, melainkan menunjukkan bahwa yayasan Untukmu Si Kecil lebih berfokus pada pelayanan langsung dan pemberdayaan komunitas secara praktis. Pendekatan ini sesuai dengan visi yayasan yang ingin memberikan ruang belajar “bagi anak-anak kecil, anak-anak orang-orang kecil yang berpenghasilan kecil namun mimpi

¹⁶¹ Dokumen Pribadi Data jumlah anak di Yayasan Untukmu Si Kecil.

¹⁶² Luthfi Hardi, “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kampung Aksara Indonesia Terhadap Kegiatan Literasi Membaca Masyarakat Kota Tangerang.... hal 102-104.

besar” tanpa membebani mereka dengan prosedur administratif yang rumit. Seiring waktu, dengan bertambahnya jumlah anak yang bergabung dan meningkatnya dukungan dari relawan serta komunitas, pengelolaan data menjadi lebih penting untuk mendukung pengembangan program yang lebih sistematis dan terukur.

2. Perubahan Perilaku/ Karakter Anak di Yayasan Untukmu Si Kecil

Secara terminologi ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain tabiat, watak.¹⁶³

Dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani karasso, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti sidik jari. Secara konseptual, istilah karakter dipahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama dipahami sebagai sekumpulan kondisi ruhiyah pada diri kita yang sudah dianugerahi atau ada dari asalnya manusia diciptakan. Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Pengertian kedua, dinamai sebagai tingkat kekuatan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohingya yang sudah ada sejak lahir.¹⁶⁴ Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Bertolak dari dua pengertian

¹⁶³ Faishal Ghofariz, " Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlash Ponorogo dalam Membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung Jawab", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018, hal 56-57.

¹⁶⁴ Sapto, "*Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*", Sleman: Erlangga, 2011, hal 15.

itu, muncullah pemahaman yang lebih realistis, ia dipahami sebagai kondisi ruhiyah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk. Berdasarkan pemahaman itu maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada, disebut berkarakter lemah.

Semua kalangan sepakat bahwa pendidikan karakter adalah penting untuk dilakukan dan diimplementasikan untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, bertanggung jawab dan lainnya.¹⁶⁵

Peran yayasan pendidikan sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha yayasan pendidikan yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan yayasan dan seluruh warga yayasan melalui semua kegiatan yayasan untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

¹⁶⁵ *Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam Membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung Jawab*... hal 58-59.

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad Saw.

Perubahan perilaku yang terjadi setelah anak-anak mengikuti pendidikan di Yayasan Untukmu Si Kecil tentu tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pembinaan yang berkelanjutan selama beberapa bulan bahkan bertahun-tahun. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶

Dalam aspek keberlanjutan dampak, setidaknya 80% dari alumni yang sempat diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran yang mereka dapatkan di yayasan membantu mereka untuk berani berbicara di depan umum, bekerja sama dalam kelompok, serta lebih mencintai budaya lokal. Selain itu, lebih dari 70% alumni menyebutkan bahwa yayasan membantu mereka mengejar ketertinggalan belajar akibat tidak masuk sekolah formal.

Selama masa pendidikan, anak-anak diajarkan untuk menjadi pribadi yang tangguh, yaitu mampu menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dengan sikap positif dan semangat pantang menyerah. Mereka juga didorong untuk menjadi pemberani, tidak takut mengungkapkan pendapat, mencoba hal baru, dan berani mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Nilai kejujuran menjadi salah

¹⁶⁶ Muchlas Samani, *"Konsep dan Model Pendidikan Karakter"*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal 41.

satu fondasi utama yang ditanamkan, sehingga anak-anak belajar untuk berkata jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam berbagai situasi. Selain itu, pendidikan di yayasan juga menekankan pentingnya sopan santun dan sikap hormat kepada orang lain, baik kepada sesama anak, guru, maupun anggota masyarakat. Melalui pembiasaan dan contoh langsung dari pendidik serta lingkungan yang mendukung, anak-anak secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka.¹⁶⁷

Perubahan ini sangat berarti karena membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Anak-anak yang telah menyelesaikan masa pendidikan di yayasan diharapkan mampu menjadi individu yang berkontribusi positif bagi keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan yang holistik dan berbasis karakter seperti yang diterapkan di Yayasan Untukmu Si Kecil menjadi investasi penting untuk masa depan anak-anak, sekaligus mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan.

“iya mbak pastinya sangat terlihat berbeda anak yang diajarkan pendidikan karakter akan lebih sopan dan santun, memiliki sifat pantang menyerah, serta memiliki kepribadian jujur dan pemberani. Dulu saya pernah jalan-jalan di Roxy, tiba-tiba ada anak yang datang sambil mencium tangan saya terus bilang bu saya yang dulu pernah belajar di Yayasan USK. Disitu saya mikir oh anak ini masi terus berusaha sopan ke guru yang bahkan sudah lama tidak bertemu.”¹⁶⁸

¹⁶⁷ Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo dalam Membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung Jawab”... hal 60.

¹⁶⁸ Azizah diwawancara Penulis 9 Mei 2025.

Pernyataan tersebut menggambarkan secara nyata bagaimana pendidikan karakter yang diberikan di Yayasan Untukmu Si Kecil (USK) mampu membentuk perilaku positif dan kepribadian anak-anak yang pernah belajar di sana. Anak-anak yang dididik dengan pendekatan karakter tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral seperti kesopanan, kejujuran, keberanian, dan sikap pantang menyerah.

Kisah saat seorang anak yang pernah belajar di USK dengan penuh rasa hormat mencium tangan guru dan mengingat kembali masa belajarnya menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri mereka. Sikap sopan santun yang masih terus dijaga meskipun sudah lama tidak bertemu guru menjadi bukti bahwa pendidikan karakter di yayasan ini memberikan dampak jangka panjang yang positif.

“alhamdulillah saya dan teman-teman saya sekarang sudah kerja kak. Ada juga yang melanjutkan kuliah di Unej, dan UIN”¹⁶⁹

Keberhasilan ini merupakan bukti nyata bahwa program pendidikan yang dijalankan oleh USK efektif dalam membuka peluang bagi anak-anak untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain memberikan pelajaran dasar seperti calistung, bahasa, dan matematika, USK juga menanamkan nilai-nilai karakter dan keterampilan yang mendukung kesiapan anak-anak dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan dan pekerjaan. Dengan demikian, yayasan tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan sosial

¹⁶⁹ Menik diwawancara Penulis 23 Mei 2025.

yang membantu anak-anak mewujudkan mimpi dan harapan mereka. Keberhasilan alumni USK yang melanjutkan kuliah dan bekerja juga memperkuat visi yayasan untuk membangun generasi muda yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing, sekaligus menjadi bukti bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi keterbatasan akses pendidikan formal bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu

3. Kolaborasi dengan Instansi Lain

Yayasan Untukmu Si Kecil (USK) menjalankan berbagai kolaborasi dengan instansi dan komunitas lain sebagai upaya memperkuat program pendidikan dan pemberdayaan anak-anak kurang mampu. Kolaborasi ini penting untuk memperluas jangkauan layanan, meningkatkan kualitas pendidikan, serta mendukung keberlanjutan kegiatan yayasan.

Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, komunitas seni, relawan mahasiswa, dan organisasi pendidikan, yayasan Untukmu Si Kecil mampu menghadirkan program yang lebih beragam, mulai dari pendidikan dasar calistung, pelajaran bahasa, hingga kegiatan seni dan pengembangan karakter. Misalnya, kolaborasi dengan relawan mahasiswa membantu pendampingan dan pengajaran anak-anak secara lebih intensif, sementara kerja sama dengan komunitas seni dan budaya lokal memperkaya kegiatan kreatif yang menanamkan nilai-nilai budaya.¹⁷⁰

Kolaborasi tersebut juga memungkinkan yayasan menerima dukungan dalam bentuk sumber daya, pelatihan bagi pengajar, serta donasi yang membantu

¹⁷⁰ Ini Kadek Ayu M, “Pembelajaran Tari Mahabajra pada Ekstrakurikuler di SMK Dwijendra Denpasar” ... hal 88.

operasional yayasan. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan praktik banyak lembaga sosial lain yang mengandalkan sinergi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan dampak sosial mereka, seperti yang terlihat dalam kolaborasi antara organisasi pendidikan dengan komunitas.



Gambar 4. 2 Kolaborasi dengan Unej

(Sumber: Dokumentasi *Facebook* 2015)

Pada tahun 2015, Yayasan Untukmu Si Kecil menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang adaptif dan terbuka terhadap kolaborasi, salah satunya melalui kerja sama yang erat dengan Universitas Jember (UNEJ). Kolaborasi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi diwujudkan secara konkret dalam berbagai kegiatan edukatif dan budaya yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan anak-anak binaan yayasan. Salah satu bentuk nyata kolaborasi ini terekam dalam sebuah acara penting bertajuk *Penandatanganan Nota Kesepahaman Sinergi Program Kerja* antara Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jember dan Akademisi, yang digelar pada bulan September 2015. Dalam kegiatan

tersebut, Yayasan Untukmu Si Kecil turut ambil bagian dalam sesi pertunjukan seni yang diadakan sebagai bagian dari rangkaian acara.

Dokumentasi visual acara tersebut memperlihatkan anak-anak Yayasan Untukmu Si Kecil tampil di atas panggung dalam sebuah pertunjukan tari tradisional, mengenakan kostum lengkap yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Penampilan ini tidak hanya menjadi hiburan semata, melainkan wujud nyata dari pendidikan karakter berbasis budaya yang diusung oleh Ayu Sutarto. Di bawah bimbingan para relawan dan pelatih seni dari kalangan akademisi UNEJ, anak-anak dilatih untuk mengekspresikan nilai-nilai kebangsaan, kerja sama, dan rasa percaya diri melalui gerakan tari yang terstruktur. Kehadiran mereka dalam acara sebesar ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di yayasan tersebut tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam ruang-ruang publik yang lebih luas, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk menunjukkan bakat dan hasil pembelajaran mereka.

Keterlibatan Universitas Jember dalam kolaborasi ini juga mencerminkan peran aktif perguruan tinggi dalam mendukung pendidikan masyarakat akar rumput. Mahasiswa dari berbagai program studi seperti Pendidikan, Sastra, dan Ilmu Budaya turut menjadi relawan dalam kegiatan belajar-mengajar, memberikan bimbingan akademik, serta membantu mengembangkan kurikulum berbasis budaya yang kontekstual. Tidak hanya itu, beberapa dosen UNEJ turut memberikan pelatihan kepada para pendidik yayasan dalam hal metode pembelajaran kreatif, manajemen organisasi sosial, hingga teknik dokumentasi program. Sinergi ini menunjukkan bagaimana kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi dan

komunitas lokal dapat menghasilkan dampak sosial yang signifikan, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan.¹⁷¹

Setiap tahunnya, rata-rata terdapat 15 hingga 25 anak aktif yang mengikuti kegiatan pembelajaran, baik akademik maupun non-akademik. Pada tahun 2014, dokumentasi di media sosial yayasan menunjukkan bahwa lebih dari 30 anak turut tampil dalam pertunjukan tari Bledug dan Reog Ponorogo saat menerima kunjungan tamu luar negeri, menandakan keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan seni budaya yang dirancang untuk membangun karakter mereka.¹⁷²

Momentum kolaborasi tahun 2015 ini menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah pengembangan Yayasan Untukmu Si Kecil. Selain memperluas jaringan mitra, kegiatan ini juga membuktikan bahwa lembaga pendidikan nonformal pun memiliki potensi besar dalam mempromosikan nilai-nilai budaya, pendidikan karakter, dan partisipasi sosial anak-anak dari komunitas marjinal. Kegiatan bersama UNEJ ini juga menjadi inspirasi bagi yayasan untuk terus membuka ruang kolaborasi serupa di masa mendatang—dengan kampus, komunitas, maupun institusi publik—guna memperkuat misi mulianya dalam menciptakan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya.

¹⁷¹ Menik diwawancara Penulis 23 Mei 2025.

¹⁷² Azizah, diwawancara Penulis 9 Mei 2025



**Gambar 4. 3 Penghargaan dari
Pemkab**

(Sumber: Dokumentasi *Facebook USK 2016*)

Sebagai bentuk apresiasi atas dedikasinya yang luar biasa dalam bidang pendidikan dan pelestarian budaya, Prof. Dr. Ayu Sutarto, MA dianugerahi Piagam Penghargaan "Pelopor Jember Bangkit" oleh Bupati Jember pada bulan Mei 2016. Penghargaan ini diberikan secara khusus kepada beliau atas kiprahnya dalam mendirikan dan mengembangkan *Yayasan Untukmu Si Kecil*, sebuah lembaga pendidikan alternatif yang menysar anak-anak dari keluarga prasejahtera di wilayah bantaran Sungai Bedadung. Melalui yayasan tersebut, Ayu dinilai berhasil membangkitkan semangat belajar dan cinta budaya lokal pada anak-anak marginal, sebuah kontribusi nyata dalam membangun fondasi pendidikan berbasis karakter dan nilai-nilai kebangsaan.

Piagam yang ditandatangani langsung oleh Bupati Jember saat itu, dr. H. Faida, MMR, tidak hanya menjadi simbol penghargaan personal, tetapi juga

pengakuan institusional atas peran penting pendidikan nonformal dalam proses pembangunan daerah. Dalam piagam tersebut, Ayu disebut sebagai "*Pelopor Jember Bangkit Bidang Pendidikan dan Budaya*", yang terlibat aktif dalam menyukseskan program Jember Bangkit melalui kiprah nyata di lapangan. Penganugerahan ini menjadi salah satu bukti sah bahwa perjuangan Ayu bukan hanya dirasakan oleh lingkungan internal yayasan, tetapi juga diakui secara luas oleh pemerintah daerah sebagai kontribusi penting dalam mewujudkan Jember yang berkarakter, mandiri, dan berdaya saing. Momentum ini juga menjadi motivasi besar bagi para pengelola dan relawan yayasan untuk terus melanjutkan visi dan misi Ayu meski beliau telah wafat.¹⁷³

Pentingnya kerja sama antara masyarakat sipil, LSM, dan pemerintah daerah dalam mengentaskan anak putus sekolah dan mengembangkan sistem pendidikan alternatif.¹⁷⁴ Penghargaan yang diterima Ayu menjadi bukti bahwa model partisipasi sosial yang dilakukan Yayasan Untukmu Si Kecil melalui pelibatan komunitas dan integrasi budaya lokal telah menghasilkan dampak sistemik, tidak hanya dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak binaan, tetapi juga dalam mendukung agenda pembangunan pemerintah daerah, yakni "Jember Bangkit".

¹⁷³ Azizah diwawancara Penulis 9 Mei 2025.

¹⁷⁴ Encup Supriatna, "inisiatif partisipasi sosial dalam mengatasi anak putus sekolah: studi kasus pada jaringan kerja dan kolaborasi antara lembaga pemerintah, lsm, dan masyarakat sipil di indonesia"... hal 80-84



Gambar 4. 4 Penghargaan dari kolaborasi bersama GenBI

(Sumber: Dokumentasi *Facebook USK* 2016)

Pada tahun 2016, Yayasan Untukmu Si Kecil kembali menjadi tuan rumah kegiatan edukatif yang melibatkan komunitas luar, yakni "GenBI Mengajar", sebuah program pengabdian masyarakat dari Generasi Baru Indonesia (GenBI) yang berada di bawah naungan Bank Indonesia. GenBI merupakan komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia yang aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan, dan mereka memilih Yayasan Untukmu Si Kecil sebagai salah satu mitra pengabdian untuk menyalurkan semangat berbagi dan menginspirasi generasi muda. Dalam program ini, para anggota GenBI terjun langsung ke yayasan untuk memberikan materi pembelajaran, motivasi, serta berbagai kegiatan interaktif yang mendorong kreativitas dan semangat belajar anak-anak binaan yayasan.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan momen penyerahan simbolis plakat penghargaan dan kenang-kenangan dari GenBI kepada pengurus Yayasan Untukmu

Si Kecil sebagai bentuk terima kasih dan penghargaan atas kesempatan berkolaborasi. Kegiatan ini berlangsung di ruang kelas yayasan yang juga difungsikan sebagai ruang kegiatan umum. GenBI Mengajar tidak hanya memberi pengalaman belajar baru bagi anak-anak, tetapi juga memperkuat jejaring sosial yayasan dengan lembaga dan komunitas kepemudaan yang peduli terhadap pendidikan. Kehadiran relawan muda dari GenBI menjadi semangat baru bagi anak-anak, bahwa pendidikan adalah hak semua orang, dan siapa pun bisa menjadi agen perubahan. Program ini juga mempertegas peran Yayasan Untukmu Si Kecil sebagai ruang kolaborasi terbuka bagi siapa pun yang ingin terlibat dalam upaya membangun generasi cerdas dan berkarakter.¹⁷⁵

Hal ini dapat dijelaskan secara mendalam dengan menggunakan teori performativitas sosial yang dikemukakan oleh Judith Butler. Menurut Butler, identitas dan peran sosial tidak bersifat tetap atau esensial, melainkan terbentuk melalui tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang dalam konteks sosial tertentu. Ayu Sutarto tidak hanya "memiliki" peran sebagai pendiri yayasan atau akademisi, melainkan ia "menjadi" tokoh pendidikan alternatif melalui performa sosial yang konsisten dan penuh makna dalam kurun waktu hampir dua dekade.¹⁷⁶

Dalam praktiknya, Ayu Sutarto secara aktif membentuk peran sosialnya melalui serangkaian tindakan nyata: mendirikan Yayasan Untukmu Si Kecil, mengajar langsung anak-anak marjinal, menyusun kurikulum berbasis budaya

¹⁷⁵ Judith Butler, *"Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity"* Routledge, 1990, hal 76

¹⁷⁶ Judith Butler, *"Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity"* Routledge, 1990, hal 78-84

lokal, dan melibatkan komunitas dalam penguatan karakter. Semua ini merupakan bentuk performa sosial yang membangun dan memperkuat identitasnya sebagai tokoh pendidikan alternatif. Tindakan-tindakan tersebut bukanlah ekspresi dari identitas yang sudah ada sebelumnya, melainkan proses terus-menerus yang pada akhirnya menghasilkan identitas tersebut. Dengan kata lain, Ayu menjadi simbol pendidikan berbasis budaya bukan karena gelarnya sebagai Profesor, tetapi karena performativitasnya yang berkesinambungan di tengah masyarakat marginal.¹⁷⁷

Butler juga menjelaskan bahwa performativitas bukan hanya soal ekspresi personal, tetapi sangat berkaitan dengan struktur kekuasaan dan norma sosial. Dalam hal ini, Ayu merespons norma dominan dalam sistem pendidikan formal yang cenderung mengabaikan anak-anak dari kelas sosial bawah. Melalui yayasan ini, ia melakukan “subversi” terhadap struktur pendidikan konvensional dengan menciptakan ruang belajar alternatif yang berbasis gotong royong, kesenian lokal, dan kedekatan emosional. Perannya menjadi bentuk penolakan terhadap narasi tunggal tentang siapa yang berhak mendapat pendidikan, dan bagaimana pendidikan seharusnya disampaikan. Ia menampilkan model pendidikan yang cair, kontekstual, dan berakar pada kehidupan nyata anak-anak di bantaran Kali Bedadung.¹⁷⁸

Dengan demikian, jika dilihat melalui kacamata performativitas sosial Judith Butler, Ayu Sutarto telah menunjukkan bagaimana identitas seorang tokoh

¹⁷⁷ Priska Sabrina Luvita, “*Pervormativity di Dalam Practice Turn*”, Jurnal Artikel Purusha Research Cooperative, 2014, hal 2-5

¹⁷⁸ Priska Sabrina Luvita, “*Pervormativity di Dalam Practice Turn*”, hal 6

pendidikan alternatif dibentuk dan diperkuat bukan dari status formal, tetapi melalui pengulangan tindakan sosial yang penuh makna dalam konteks historis dan kultural tertentu. Ia telah menghidupkan nilai-nilai budaya sebagai medium transformasi sosial, dan menjadikan setiap langkahnya sebagai praktik performatif yang menyuarakan pendidikan inklusif dan humanis. Melalui performanya itu, ia tidak hanya menciptakan ruang belajar, tetapi juga membentuk struktur sosial baru yang lebih adil bagi anak-anak yang terpinggirkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan Untukmu Si Kecil di Summersari Jember tentang kiprah Ayu dalam pendidikan karakter berbasis budaya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan jawaban dari fokus penelitian sebagai berikut:

Yayasan Untukmu Si Kecil (USK) didirikan pada tahun 1998 oleh Ayu Sutarto sebagai bentuk respons terhadap ketimpangan akses pendidikan yang terjadi pasca krisis ekonomi, khususnya di kawasan bantaran Sungai Bedadung, Jember. Melalui kepeduliannya terhadap anak-anak dari keluarga prasejahtera, Ayu Sutarto memprakarsai model pendidikan nonformal yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dengan pendekatan budaya lokal. Pendirian yayasan ini menjadi wujud nyata dari keyakinan bahwa pendidikan adalah hak setiap anak, bukan hak istimewa yang hanya dapat dinikmati oleh golongan tertentu.

Seiring berjalannya waktu, Yayasan USK berkembang dari ruang belajar sederhana menjadi pusat pendidikan karakter yang inklusif dan partisipatif. Anak-anak tidak hanya diajarkan calistung dan pelajaran dasar, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas seni, budaya, dan permainan tradisional. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai moral seperti kerja sama,

tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan, yang dilakukan secara kontekstual dan menyenangkan.

Pendekatan yang digunakan di Yayasan USK sejalan dengan teori pendidikan progresif seperti yang dikemukakan John Dewey dan Paulo Freire. Pembelajaran dilakukan melalui pengalaman nyata, bersifat dialogis, dan mengakar pada realitas kehidupan anak-anak. Hal ini membentuk lingkungan belajar yang tidak menindas, melainkan membebaskan, serta mendorong tumbuhnya kesadaran kritis dan karakter yang kuat pada peserta didik. Peran Ayu Sutarto dalam yayasan ini tidak hanya sebagai pendiri, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan yang menginspirasi. Dedikasi dan kepemimpinannya menciptakan model pendidikan alternatif yang efektif dalam membangun karakter dan potensi anak-anak marginal. Dukungan dari relawan dan komunitas literasi semakin memperkuat gerakan pendidikan ini, menunjukkan bahwa transformasi sosial dapat dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Yayasan Untukmu Si Kecil menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis budaya lokal dapat menjadi solusi konkret untuk mengatasi ketimpangan pendidikan dan membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya. Model pendidikan yang dikembangkan oleh Ayu Sutarto tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki potensi besar untuk direplikasi di berbagai wilayah dengan tantangan serupa, demi mewujudkan pendidikan yang adil, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai bangsa.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup waktu dan fokus kajian yang hanya mencakup periode 1998–2016 serta berpusat pada kiprah Ayu Sutarto dan peran Yayasan Untukmu Si Kecil di wilayah Jember. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan waktu agar dapat mengkaji keberlanjutan yayasan pasca wafatnya Ayu, termasuk dinamika internal, kontribusi para relawan, dan perubahan model pendidikan yang diterapkan.

Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat memperkaya kajian dengan melakukan studi perbandingan terhadap lembaga serupa di daerah lain, untuk melihat efektivitas pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam konteks sosial yang berbeda. Pendekatan multidisipliner seperti sosiologi, antropologi, atau psikologi pendidikan juga dapat digunakan untuk menelaah lebih dalam dampak sosial dan psikologis dari pendidikan berbasis budaya terhadap perkembangan anak-anak marginal. Tidak kalah penting, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi sejauh mana keterlibatan keluarga dan masyarakat sekitar dalam mendukung pembentukan karakter anak, serta bagaimana model pendidikan ini dapat diadaptasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurahman, Dudung. 2007 *“Metodologi Penelitian Sejarah”*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

A. Daliman, 2018, *“Metode Penelitian Sejarah.”* Yogyakarta: Ombak.

Ripley, Amanda. 2021, *“The Smartest Kids In The World”* PT Rene Turos Indonesia, November

Ahmadin, 2007 *“Sejarah politik di Indonesia Pasca Orde Baru”* Penerbit Widina, Bogor.

Aam, Abdillah. 2012 *“Pengantar Ilmu Sejarah”*, Bandung: Pustaka Setia.

Badan Pusat Statistik Jember, 2014 *“Indeks Pendidikan di Jember 1998-2014”*, BPS Kabupaten Jember.

Nata, Abudin. 2012, *“Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat”*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sanafiah, Faisal. 1997, *“Pendidikan Non Formal”*, Surabaya: Usaha Nasional.

Freire, Paulo. 1972, *“Pendidikan Kaum Tertindas”* LP3ES, Jakarta

Mulyani, Sri. 2013 *“Permainan Tradisional Anak Indonesia”* Yogyakarta: Langensari Publishing.

Sindu, Galba Dkk. *“Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak”* Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya

Yulita, Rizky. 2013 ” Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Ayu Sutarto, 1997, "*Legenda Kusada dan Karo Orang tengger Lumajang*"
diterbitkan oleh Kopyawisda Jember

Mulyadi, Seto. 2000 "*Bermain Itu Penting*", Jakarta: PT Elex Media Komputindo,
Budhisantoso, "*Kesenian dan Kebudayaan*", Surakarta, STSI Press.

De Vos, "*Pengantar Etika di terjemahkan Soejono Soemargono*" Yogyakarta,
Tiara Wacana.

Dian, Roesmiati dkk. 2012 "*Ensiklopedia Sastra Jawa Timur*" Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Arikunto, Suharsimi. 1989 "*Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*"
Jakarta: Bina Aksara.

Kuntowijoyo. 2013 "*Metodologi Sejarah*" Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mona, Lohanda. 2011 "*Membaca Sumber Menulis Sejarah*". Yogyakarta: Ombak.

SKRIPSI

Munir, Idul. 2012 "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Jalanan
Oleh Yayasan Setara Kota Semarang" *Skripsi* Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo.

Herawati. 2019, "Gerakan Sosial Kesadaran Lingkungan Masyarakat Tellumpe
Kabupaten Sinjai" *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Makassar.

Raka, Mahdi. 2023 "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Kampung
Belajar Tanoker Ledokombo, Kabupaten Jember" *Skripsi* Universitas
Airlangga.

Wina, Wijayanti. 2019, "Model Komunikasi dalam Membangun Karakter Siswa
Melalui Outbound di Sekolah Alam Lampung" *Skripsi* UIN Sunan Ampel

Al-Ahmadan, Walidatul Faadhilah. “Peran Lembaga Pendidikan Nonformal ‘Roemah Tawon’ dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia MI/SD” *Skripsi* Universitas Padjajaran.

Dwi, Lestari. 2020, “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam” *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Puspita, Rini Dedek. 2020, “Konsep Pendidikan Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Membentuk Karakter” *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga.

Novi Kamila 2020, ”Pemanfaatan Kampung Batja Sebagai Pengembangan Budaya Literasi Keagamaan Di Jember Lor Patrang” *Skripsi* UIN KHAS.

JURNAL ARTIKEL

Sari, Ratna. “Permainan Gasing Kayu Tradisional” dalam Jurnal *UNIKOM* Vol 1 No. 2

Rizky, Diah. 2012, “Pembelajaran Angklung Menggunakan Metode Sambil Bermain” dalam Jurnal *HARMONIA*, Vol 12, No. 2 Desember

Marius, J. 2008 “*Perubahan Sosial*” Jurnal Penyuluhan, Vol 2 No. 2

Lahmuddin, Rangkuti. 2017, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kepercayaan diri dan Keterampilan Menyelesaikan Masalah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Tebing Tinggi” dalam Jurnal *Program Studi Pendidikan Islam*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Vol, 01, No. 2 Juni

Naufal, Luthfi dkk. “Dinamika Perubahan Sosial dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan” dalam Jurnal *Ilmiah Multidisiplin* Vol 1, No. 7, Agustus

- Nazwa, Khairunnisa. 2021, "Permainan Tradisional Be Gasing sebagai Sarana Pengembangan nilai Karakter Anak Usia Dini di Kalimantan Timur," dalam *Childhood Journal* Vol 4 No. 1
- Dharmamulya, Sukirman dkk. 2024 "*Permainan Tradisional Jawa*", dalam Jurnal Artikel (kepel press, Yogyakarta)
- Nabilla. "Kegiatan Penanaman Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka", dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol 1, No. 4
- Apriyadi. 2018 "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara" dalam Jurnal *Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1.
- Verawati, Lenny. 2020,"Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini " dalam Artikel Jurnal, Universitas Negeri Semarang Indonesia.
- Douglas, J. Simson. 2005, "*John Dewey and the Art of Teaching*." London: Sage Publication,
- Takari, Muhammad dkk. 2008, "*Masyarakat Kesenian di Indonesia*", Studia Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Galih, Bkti. 2012, "Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa" dalam Jurnal *Budaya Nusantara* Vol 5 No. 2 Maret
- Wasitohadi. 2014, "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey" dalam Jurnal *Satya Widya*, Vol 30 No. 1 Juni.
- Septy. "Implementasi Kegiatan Tari Bledug pada Motorik Kasar Anak Kelompok TK B di TK PGRI Permata Bunda Jombang", dalam *Portal Artikel* Universitas Trunojoyo Madura.

- Ariasa, Giri. 2020, "Pendidikan karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa." *PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya* Vol. 4 No. 1 Maret.
- Oktoronino, Nino dkk. "Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya", dalam *Jurnal Kepulauan Nusantara Awal*, Jilid 6, Jakarta: PT Lentera Abadi, hal 75-79
- Berlian, Jabrohim. 1995, "*Studi, Islam dan Kesenian*", Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah.
- Suastra, Wahyuni. 2022 "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pengenalan Seni Budaya Lokal*", *Jurnal Pelita Paud* No.7.
- Syarbaini, Syahril. 2009, "*Pendidikan Pancasila: Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa*" Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saptono. 2011, "*Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*" Surabaya: Jurnal Artikel Erlangga.
- Arifuddin. 2021, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa*" Lembaga EDENCE, Palu Barat, Sulteng.
- Hayati dan Seriati, "*Permainan tradisional Gerak dan Lagu Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini.*" Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jacobus Ranjabar, 2018 "*Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar Bandung*" Ghalia Indonesia.
- Mustinka, Arinda Nuril. 2021, "*Mushola Sebagai Ruang Publik Dalam Meningkatkan Nilai Toleransi Antar Sesama Umat Muslim di Klakah, Lumajang*" *Jurnal Ilmu Agama, Mengkaji Doktrin Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol 22, No. 1.

Herni Efianti, 1 2018, “Peran Pelatihan Tari Terhadap Pelestarian Permainan Tradisional di Yayasan Untukmu Si Kecil (USK): Rumah Belajar dan Rumah Bermain Jember, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol 2 No.

Chandra, Nufi dkk, 2021, “Integrasi Nilai-nilai Lokal melalui Lagu Jember Nusantara dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar” Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar, Vol 11 No. 3 2021.

Sudjatnika, Tenny. 2017, “Nilai-nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia”, Jurnal al-Tsaqafa. Volume 14, No. 01, Januari

Sulhan, Muhammad. 2018, “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.” Jurnal Visipena Vol 9, Nomor 1, Juni

Amiruddin. 2003 “Pendidikan Humanis dalam Perspektif Paulo Freire dan Tan Malaka”, Jurnal Kariman, Vol 01, No. 01.

Website

Elviah, Rizqi 2025”Potret Pendidikan di Jember”
<https://radarjember.jawapos.com/opini/791095415/potret-pendidikan-di-jember> diakses 21 Mei

Avril Muhammad, 2025 “Jumlah Sekolah SD di Kabupaten Jember Jawa Timur 1996-2011”
<https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/1d498a43ef78c35/jumlah-sekolah-sd-di-kabupaten-jember-jawa-timur-1996-2011>, diakses pada tanggal 19 Mei

Saputro Vino, “Perkembangan Pendidikan di Indonesia dari Masa Ke Masa”
 Artikel Jurnal, <https://tambahpinter.com/perkembangan-pendidikan-di-indonesia-dari-masa-ke-masa/> diakses pada tanggal 19 Mei 2025

Rizqi Elviah, 2025 “Potret Pendidikan Jember”

<https://radarjember.jawapos.com/opini/791095415/potret-pendidikan-di-jember>, diakses pada 19 Mei

Hadi, 2025 “Profil Prof Ayu Sutarto”,

<https://tentangkotajember.blogspot.com/2016/03/ayu-sutarto.html>, diakses 19 Mei

Profil Prof Ayu Sutarto, <https://tentangkotajember.blogspot.com/2016/03/ayu-sutarto.html>, 1 Maret 2016, diakses pada 19 Mei 2025

Dini Daniswari, “*Permainan Tradisional gasing: Sejarah, cara memainkan dan Bentuk*”

<https://regional.kompas.com/read/2022/07/25/144200578/permainan-tradisional-gasing-sejarah-cara-memainkan-dan-bentuk?page=all> diakses 18 Mei 2025

Sumber Primer

Dokumen Pribadi Yayasan Untukmu Si Kecil

Foto Kegiatan di Yayasan dari tahun 2008-2016

Wawancara

Salsabila Suprapti, hasil wawancara oleh Penulis, 23 Februari 2025

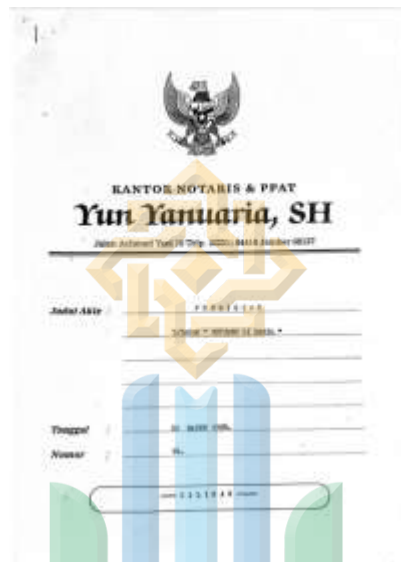
Aldi diwawancara Penulis 23 Februari 2025

Azizah, diwawancara Penulis 9 Mei 2025

Utami wawancara Penulis 5 Februari 2025

Menik diwawancara Penulis 23 Mei 2025

LAMPIRAN - LAMPIRAN



Gambar Surat Kemenhum Di Sahnannya Yayasan Untukmu Si Kecil
(Sumber: Dokumen Yayasan Untukmu Si Kecil)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar Wawancara Narasumber
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Penampilan Tari di Unej
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Yayasan)



Gambar Karya Tulis Prof Ayu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Kegiatan Lapak Baca di Unej
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Dien Istiqomah dengan judul penelitian **“Kiprah Prof. Ayu Sutarto dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Kiprah Prof. Ayu Sutarto dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016.”** yang ditulis oleh saudari Dien Istiqomah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 9 Mei 2025

Mengetahui,



Linda A

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Dien Istiqomah dengan judul penelitian **“Kiprah Prof. Ayu Sutarto dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Kiprah Prof. Ayu Sutarto dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016.”** yang ditulis oleh saudari Dien Istiqomah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 9 Mei 2025

Mengetahui,



Menik S.

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Dien Istiqomah dengan judul penelitian **“Kiprah Prof. Ayu Sutarto dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Kiprah Prof. Ayu Sutarto dalam Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Yayasan Untukmu Si Kecil 1998-2016.”** yang ditulis oleh saudari Dien Istiqomah

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 9 Mei 2025

Mengetahui,



Azizah

Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dien Istiqomah
NIM : 212104040021
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka ssaya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 4 Juni 2025
Saya yang menyatakan



Dien Istiqomah
NIM 212104040021

BIODATA PENULIS



A. Identitass Diei

Nama : Dien Istiqomah
Tempat/ Tanggal Lahir : Jember, 29 Januari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jember Lor, Patrang, Jember
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : 212104040021

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK IT Al-Husna Jember
SD : SDIT Harapan Umat Jember
SMP/ MTS : Gontor Putri 3 Karangbanyu, Ngawi
SMA/ MA : Gontor Putri 3 Karangbanyu, Ngawi

C. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Pondok Modern Darussalam 2018-2019
2. Relawan Nusantara 2021- Sekarang